

**INTEGRASI NASIONAL DAN HARMONI SOSIAL
(NATION INTEGRATION & SOCIAL HARMONY)**

**LAPORAN TAHUNAN
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL**



Judul

**PENGEMBANGAN MODEL PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMA**

Tahun ke -2 dari rencana 3 tahun

Tim Peneliti:

**Prof. Sugirin, Ph.D. (NIDN 0027114905)
Dr. Agus Widyantoro, M.Pd. (NIDN 0008036008)
Siti Sudartini, M.A. (NIDN 0011037603)**

Dibiayai Oleh:

**Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Strategis
Nasional
Nomor: 124/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/V/2013, tanggal 13 Mei 2013**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER, 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Pengembangan Model Pengintegrasian Pendidikan Karakter ke dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA

Peneliti / Pelaksana

Nama Lengkap : SUGIRIN
NIDN : 0027114905
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Linguistik Terapan
Nomor HP : 08122781479
Surel (e-mail) : psugirin12@gmail.com

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap : Dr. AGUS WIDYANTORO M.Pd.
NIDN : 0008036008
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Anggota Peneliti (2)

Nama Lengkap : SITI SUDARTINI M.A.
NIDN : 0011037603
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 86.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 300.000.000,00



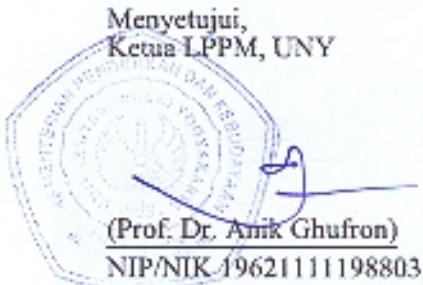
(Dr. Zamzani)
NIP/NIK 195505051980111001

Yogyakarta, 28 - 11 - 2013,
Ketua Peneliti,

(SUGIRIN)

NIP/NIK 194911271984031001

Menyetujui,
Ketua LPPM, UNY



(Prof. Dr. Anik Ghufron)
NIP/NIK 196211111988031001

PENGEMBANGAN MODEL PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMA

Oleh

Sugirin, Agus Widyantoro, Siti Sudartini

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Inggris di SMA. Secara keseluruhan tujuan penelitian yang terbagi dalam tiga tahun ini, yakni: (1) Tahun pertama bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola insersi budaya Barat pada buku ajar bahasa Inggris di SMA dan penyusunan rancangan model buku ajar; (2) Tahun kedua bertujuan untuk mengembangkan model buku ajar bahasa Inggris; dan (3) tahun ketiga bertujuan untuk diseminasi model buku ajar dan pengembangan model sistem pembelajaran bahasa Inggris di SMA yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter.

Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development* modelnya Gall, Gall, dan Borg (2003). Adapun langkah-langkah prosedurnya adalah: Tahun pertama, mencakup dua kegiatan besar, yakni studi pendahuluan (*define*) dan perancangan (*design*), yang secara umum berisi dua kegiatan besar yakni: identifikasi pola-pola insersi budaya Barat pada buku ajar bahasa Inggris dan penyusunan rancangan awal model buku ajar. Tahun ke-2 merupakan tahapan pengembangan (*development*), yakni pengembangan buku ajar dan validasi (*validate*). Tahun ke-3 merupakan tahapan pengembangan untuk produk kedua, yakni model sistem pembelajaran bahasa Inggris di SMA dan diseminasi hasil pengembangan buku ajar.

Berdasarkan identifikasi kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya (pada penelitian tahun pertama), pada tahap kedua penelitian ini telah berhasil disusun model buku ajar bahasa Inggris untuk SMA kelas X yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Model buku ajar ini secara keseluruhan terdiri atas tujuh unit dan tiap unit memiliki diberi topik sesuai dengan konten kebahasaan yang hendak diajarkan. Selain itu, berdasarkan hasil analisis kuesioner yang diberikan kepada siswa dan juga guru menunjukkan bahwa secara umum dapat dikatakan model buku ajar bahasa Inggris yang dikembangkan sesuai dengan kemampuan kebahasaan siswa dan dapat membantu siswa dalam belajar bahasa Inggris dan sekaligus bisa mengenalkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, pembelajaran, bahasa Inggris, buku ajar*

KATA PENGANTAR

Tidak ada hal yang lebih menyenangkan bagi kami saat ini selain menyadari bahwa akhirnya kami dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian Hibah Strategis Nasional kami yang berjudul “Pengembangan Model Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA ” untuk tahun kedua (2013). Hal ini tentunya tidak mungkin terjadi tanpa bantuan dan karunia Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya. Selain itu, kami juga menyadari sepenuhnya bahwa terselesainya penelitian ini juga atas bantuan dan dukungan yang kami terima dari berbagai pihak, yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah banyak berperan sejak penelitian ini diusulkan, dalam proses pelaksanaan sampai proses pelaporannya. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini kami mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggitingginya kepada:

1. DP2M Ditjeng Dikti Kemendikbud yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian ini;
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UNY yang telah mengakomodasikan dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini;
3. Jajaran Rektorat UNY dan Fakultas Bahasa dan Seni UNY yang telah mendukung penelitian ini;
4. Prof. Dr. Zamzani, selaku Dekan FBS UNY, yang juga telah turut memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini;
5. Sejumlah kolega dosen di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di UNY Yogyakarta yang memfasilitasi penelitian ini;
6. Ibu Sri Suryanti, S.Pd., guru bahasa Inggris SMAN 1 Godean, Yogyakarta, yang telah meluangkan waktunya untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini baik dengan melakukan uji coba model buku ajar dan memberikan masukan pada model buku ajar yang dikembangkan;
7. Sejumlah mahasiswa kelas X SMAN 1 Godean yang telah meluangkan waktunya untuk berperan aktif selama uji coba model buku ajar dan juga mengisi kuesioner terkait model buku ajar yang dikembangkan;

8. Pihak-pihak lain yang turut mendukung secara langsung ataupun tidak langsung terhadap proses penelitian ini.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk memberikan kontribusi dalam memberikan pemahaman pada para guru bahasa Inggris khususnya dan para praktisi pembelajaran bahasa Inggris pada umumnya akan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Inggris di SMA. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu, terutama untuk kepentingan pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Inggris yang disertai dengan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter yang digali dari unsur-unsur budaya bangsa demi membentuk generasi penerus bangsa yang tangguh untuk memnghadapi tantangan jaman namun tetap berpegang teguh pad nilai-nilai luhur bangsa.

Meski demikian, kami menyadari masih banyak kekurangan guna menyempurnakan penelitian ini. Oleh karena itu, berbagai kritik dan masukan sangat kami harapkan untuk menyempurnakan penelitian ini.

Yogyakarta, November 2013

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Urgensi Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Landasan Teori	7
1. Pengertian Buku Ajar	7
2. Konsep Pendidikan Karakter	8
3. Potensi Insersi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris	10
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	14
A. Tujuan Penelitian	14
B. Manfaat Penelitian	14
BAB IV METODE PENELITIAN	16
A. Jenis dan Sumber Data Penelitian	18
B. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	19
C. Teknik Analisis Data	19
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	20
A. Langkah-Langkah Penyusunan Model Buku Ajar Bahasa Inggris	20
1. Penyusunan draf buku ajar bahasa Inggris untuk SMA	21
2. Meminta pendapat ahli/pakar (<i>expert judgment</i>)	22
3. Melakukan uji coba model buku ajar secara terbatas	23
4. Melakukan revisi	26
B. Karakteristik Model Buku Ajar Bahasa Inggris yang Dikembangkan	26
BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	31
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	33
A. Kesimpulan	33
B. Saran	34
DAFTAR PUSTAKA	35
Lampiran-Lampiran	

1. Biodata Personalia Penelitian
2. *Course Grid*.....
3. Lembar Evaluasi Buku Ajar untuk Ahli Pengembangan Materi, Pendidikan Karakter, dan Kegrafikaan serta Guru Pengguna
4. Lembar Evaluasi yang diberikan pada Siswa
5. Draft Artikel yang sudah diterima di jurnal
6. Power point presentasi makalah terkait topik penelitian yang diikuti ketua tim penelitian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan moral budaya dan bangsa Indonesia yang cenderung semakin kompleks dan multidimensi, dan bahkan seolah tak ada jalan keluar sebagai solusinya pada dekade akhir-akhir ini, mengindikasikan adanya persoalan kritis, terutama terkait dengan ranah '*nation and character building*' yang mendera bangsa ini. Fenomena tersebut, jika ditilik dari perspektif pendidikan, mencerminkan sebentuk kegagalan yang sangat serius dalam salah satu pilar terpenting dari pendidikan bangsa ini, yakni pendidikan nilai atau karakter. Perlu diketahui bahwa yang dinamakan pendidikan karakter, dalam konteks pendidikan di Indonesia, tidak berdiri sebagai satu disiplin tersendiri, melainkan terinternalisasi dalam banyak disiplin, termasuk dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Yang menjadi persoalan krusial kemudian adalah kenyataan yang menunjukkan betapa pembelajaran bahasa Inggris yang terselenggara selama ini seolah tidak ada kaitan kepentingan sama sekali dengan dimensi domain pendidikan karakter. Padahal, praksis pembelajaran bahasa Inggris itu amat potensial bagi hadirnya insersi nilai-nilai budaya asing masyarakat penuturnya, yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai budaya masyarakat kita.

Penelitian pada tahun pertama menunjukkan adanya insersi budaya asing pada buku ajar bahasa Inggris yang digunakan di SMA yang umumnya dilakukan dengan pola implisit dengan melalui media gambar maupun teks yang digunakan. Fakta adanya insersi budaya asing tersebut kiranya perlu diantisipasi secara arif oleh para guru, sebagai individu yang merupakan pengguna langsung buku ajar tersebut. Para guru bahasa Inggris harus memiliki kepekaan terhadap insersi budaya asing pada matri yang akan mereka gunakan di kelas dan sebisa mungkin memberi penjelasan tambahan terkait *content* budaya yang mungkin kurang sesuai

ataupun berbeda dengan nilai-nilai budaya bangsa. Oleh karena itulah, setiap pengajar bahasa Inggris keberadannya menjadi bagian penting untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yakni untuk mendidik manusia Indonesia agar memiliki karakter seutuhnya, sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Pasal 3, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dimaksud, maka salah satu upaya penting yang kiranya amat mendesak dan perlu dilakukan untuk mengantisipasi dampak insersi budaya asing, terutama Barat, adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter atau nilai yang berbasis budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris, guna semakin mendukung upaya menumbuhkan, meningkatkan, dan memelihara semangat nasionalisme di masa mendatang. Oleh sebab itu, berdasarkan temuan pada penelitian tahun pertama, penelitian pada tahun kedua ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan model buku ajar bahasa Inggris untuk SMA terutama kelas X dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter serta berupaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya barat, budaya lokal/ nasional Indonesia dan mungkin juga nilai-nilai budaya yang dianggap universal di beberapa negara/ sistem budaya yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan uraian pada latar belakang tersebut, maka permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian tahun kedua ini adalah sebagai berikut.

1. Langkah-langkah apa sajakah yang harus dilakukan untuk mengembangkan model buku ajar bahasa Inggris SMA yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter?
2. Bagaimakah karakteristik model buku ajar bahasa Inggris SMA yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter?

C. Urgensi Penelitian

Urgensi penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, penelitian tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pengajaran bahasa Inggris ini merupakan penelitian yang relatif baru, karena selama ini yang selalu menjadi perhatian adalah penelitian mengenai pembelajaran bahasa Inggris, baik yang terkait dengan metode pengajarannya, sumber bahan ajar yang sesuai ataupun terkait dengan pemanfaatan media sebagai pendukung proses belajar mengajar. Padahal bila dilihat dari prinsip-prinsip pengajaran bahasa, sudah menjadi kesepahaman bersama bahwa pembelajaran bahasa asing dapat dipandang sebagai salah satu bentuk komunikasi lintas budaya yang senantiasa melibatkan dimensi percampuran ataupun pengajaran budaya asing yang mungkin amat destruktif ataupun bertentangan dengan budaya bangsa. Brown dalam Richards dan Renandya (2002:12) bahkan menyatakan bahwa, “*whenever you teach a language, you also teach a complex system of cultural customs, values, and ways of thinking, feeling, and acting*”.

Berdasarkan pendapat ini dapatlah dinyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing tidak mungkin terlepas dari domain pembelajaran budaya asing yang menyertainya. Hal ini lah yang selama ini kurang mendapatkan perhatian para pelaku pendidikan di negara ini. Para guru bahasa Inggris misalnya, lebih banyak menaruh perhatian pada upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti yang tercantum dalam kurikulum. Yang menjadi perhatian utama para guru bahasa Inggris umumnya hanya terpusat pada bagaimana menemukan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menarik bagi siswa tanpa memperhatikan bias budaya yang mungkin menyertai materi yang mereka pilih. Bila hal ini terus berlangsung tidak tertutup kemungkinan para siswa ini yang kelak akan menjadi generasi penerus bangsa akan lebih mengenal budaya asing, dalam hal ini budaya Barat, dibandingkan dengan budaya mereka sendiri yakni budaya Indonesia. Oleh karenanya penelitian mengenai pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris ini amat penting dan harus segera dilakukan guna meminimalisasi dampak insersi dan akulturasi budaya Barat yang cenderung

bersifat destruktif dan berpotensi menurunkan kecintaan generasi penerus bangsa pada budaya bangsa mereka sendiri.

Kedua, hasil penelitian tahun pertama terkait dengan analisis pada buku ajar Bahasa Inggris SMA yang digunakan di sekolah menunjukkan adanya insersi budaya barat yang banyak dilakukan dengan cara implisit dengan melalui gambar atau teks yang digunakan. Hal ini jelas menunjukkan fakta bahwa dalam praksis pembelajaran bahasa asing, seperti bahasa Inggris selalu menyediakan ruang adanya insersi budaya asing, dalam hal ini budaya Barat yang belum tentu sesuai dengan budaya kita. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA ini menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Hasil penelitian ini juga ditargetkan akan memberikan manfaat nyata pada praksis pembelajaran bahasa Inggris di SMA yang utamanya berupa model pembelajaran bahasa Inggris yang mengintegrasikan pendidikan karakter sebagai *counter* masuknya budaya Barat dan upaya pemertahanan budaya dan pembentukan karakter bangsa. Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni untuk mendidik manusia Indonesia, agar memiliki karakter seutuhnya, sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Pasal 3, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Ketiga, sebagaimana disebutkan di atas, bahwa penelitian ini akan dapat menghasilkan temuan mendasar terutama terkait bahan ajar bahasa Inggris yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang mencoba untuk lebih mengedepankan kultur dan identitas kelokalan Indonesia namun juga tetap menampilkan kultur barat. Hal ini sangat penting untuk dipertimbangkan, terutama jika dikaitkan dengan fenomena globalisasi yang tengah membudai dan tak dapat dihindarkan, yang memprihatinkan bagi kebudayaan nasional Indonesia. Karena sebagaimana yang dominan terefleksi dalam masyarakat kita sampai era modern bahkan pascamodern ini, globalisasi seringkali tak lebih difahami secara praksis sebagai sebentuk proses ‘pembaratan’ atau *western-isasi*, yang tentunya sangat tidak menguntungkan dalam kaitannya dengan eksistensi harkat dan kendirian budaya bangsa. Oleh karena itulah, penelitian ini hendak mencoba

membangun suatu kesadaran budaya atau *cultural awareness* para pelaku pendidikan umumnya dan mereka yang terlibat langsung pada praksis pembelajaran bahasa Inggris, khususnya yang terkait dengan permasalahan insersi budaya asing dalam praksis pembelajaran bahasa Inggris

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana telah disebutkan dalam urgensi penelitian di atas, penelitian atau kajian tentang integrasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Inggris di SMA ini menarik dan penting untuk dilaksanakan mengingat hal ini merupakan salah satu upaya pemertahanan budaya dan karakter bangsa. Berdasarkan hasil studi literatur di lapangan, kesadaran akan pentingnya pendidikan berbasis *character building* telah tampak dari banyaknya forum ilmiah yang mengangkat isu pendidikan karakter sebagai topik utama.

Pemerintah pun telah mulai menaruh perhatian pada penerapan pendidikan berbasis karakter yang di antaranya diwujudkan dengan upaya penerbitan 2 buku oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, Kementerian Pendidikan Nasional pada awal tahun 2010 terkait dengan upaya pengembangan dan peningkatan pengembangan budaya dan pendidikan karakter. Buku yang pertama berjudul *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Meningkatkan Daya Saing dan Karakter Bangsa* dan buku yang kedua berjudul *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kedua buku ini pada hakikatnya adalah semacam pedoman bagi sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada praksis pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan studi literatur di lapangan belum ditemukan adanya buku ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam praksis pembelajarannya, termasuk dalam hal ini dalam ranah pembelajaran bahasa Inggris pada umumnya dan pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas pada khususnya.

Berdasarkan data-data referensi terbatas sebagaimana disebutkan di atas,

maka dapat dikemukakan bahwa penelitian dengan topik Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris ini, di samping merupakan topik yang masih mempunyai makna derajat signifikansi yang tinggi bagi masyarakat luas, juga dapat dipertanggungjawabkan dari sisi orisinalitasnya.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Buku Ajar

Buku ajar merupakan paket belajar yang berkenaan dengan suatu unit materi belajar. Perwujudan buku ajar dapat berupa bahan cetak untuk dibaca subjek belajar dan bahan cetak ditambah tugas. Pada dasarnya buku ajar diartikan sebagai buku acuan yang digunakan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini ditegaskan oleh Richards and Schmidt (2002: 550) yang mendefinisikan buku ajar atau *text book* sebagai:

A book on a specific subject used as a teaching learning guide, especially in a school or college. Textbooks for foreign language learning are often part of a graded series covering multiple skills (listening, reading, writing, speaking, grammar) or deal with a single skill (e.g. reading).

Buku teks juga dapat didefinisikan sebagai buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 Pasal 1). Berdasarkan peraturan menteri tersebut, secara implisit menyiratkan makna bahwa buku ajar bukan sekedar berfungsi untuk menyampaikan materi ajar bidang tertentu, melainkan juga merupakan sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai kearifan yang menjadi fondasi yang kokoh bagi pengembangan karakter bangsa pada diri siswa.

Sementara itu, lebih lanjut Richards and Schmidth (2002: 339) juga menyatakan bahwa “*the use of modules is said to allow for flexible organization*

of a course and can give learners a sense of achievement because objectives are more immediate and specific”.

2. Konsep Pendidikan Karakter

Konsep dasar pendidikan karakter dapat dirumus dari dua istilah utama, yakni konsep pendidikan dan karakter. Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20, Tahun 2003, pasal 1 ayat 1).

Sementara itu, Nucci dan Narvaéz (2008:5) menyatakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai:

Practices that schools and teachers use to influence student learning and development although children’s and adolescents’ moral development and character formation, however, are not simply the result of schooling, but this is widespread agreement that schools should contribute to students’ moral development and character formation.

Adapun karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Jakarta, 2010: 3).

Istilah kebijakan (*virtues*) dalam pengertian ini dipahami sebagai sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan

budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa ((Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Jakarta, 2010: 3-4).

Lebih lanjut Nucci & Narvaes (2008:2) menyatakan bahwa

....in broad terms the debates over moral and character education divide along some dimensions. One broad distinction is between those who view character formation and morality as centered on the cultivation of virtues and those who argue that morality is ultimately a function of judgments made in context. Traditional character educators generally fall within this perspective. On the other hand, those who emphasize the role of reason and judgment draw their philosophical arguments from rationalist ethics with its emphasis on autonomous justification for moral actions based on principles of justice or fairness.

Pendapat ini mengisyaratkan pemahaman mengenai istilah pendidikan karakter yang dapat diartikan sebagai pendidikan moral atau pendidikan nilai. Pengertian mendasar terkait istilah karakter juga dapat ditemukan dalam *Cambridge Advanced Learners' Dictionary* (2008) yang diartikan sebagai *the particular combination of qualities in a person or place that makes them different from others.*

Pengertian mengenai pendidikan karakter juga dapat dirunut dari beberapa pernyataan Berkowitz & Bier (2005:8), yakni:

- 1) *Character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through emphasis on universal values that we all share. It is the intentional, proactive effort by schools, districts, and states to instill in their students important core ethical values such as caring, honesty, fairness, responsibility, and respect for self and others.*
- 2) *Character education is teaching children about basic human values, including honesty, kindness, generosity, courage, freedom, equality, and respect. The goal is to raise children to become morally responsible, self-disciplined citizens.*

- 3) *Character education is the deliberate effort to develop good character based on core virtues that are good for the individual and good for society.*
- 4) *Character education is any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled, and responsible.*

Permasalahan perlunya pendidikan karakter juga telah menjadi perhatian kalangan pendidikan di negara ini. Hal ini di antaranya ditunjukkan dengan maraknya diskusi tentang perlunya integrasi pendidikan karakter dalam praktek pembelajaran di sekolah. Diskusi ini banyak dilaksanakan baik melalui seminar-seminar ilmiah maupun diterbitkan buku pedoman pelaksanaan praktek integrasi pendidikan karakter di sekolah, baik jenjang sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Salah satunya adalah yang dikembangkan oleh Zuchdi, dkk (2010). Berikut adalah nilai-nilai karakter yang hendak diikembangkan di perguruan tinggi menurut Zuchdi, dkk (2010: 14-16), yakni: (1) ketaatan beribadah, (2) kejujuran, (3) tanggung jawab, (4) kedisiplinan, (5) etos kerja, (6) kemandirian, (7) sinergi, (8) kritis, (9) kreatif dan inovatif, (10) visioner, (11) kasih sayang dan kepedulian, (12) keikhlasan, (13) keadilan, (14) kesederhanaan, (15) nasionalisme, dan (16) internasionalisme.

Keenambelas nilai karakter ini secara umum berisi nilai-nilai yang terkait dengan hubungan manusia yang terkait dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, negara/pemerintah, dan juga hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya. Oleh karenanya, perbincangan perihal konsep pendidikan karakter secara mendasar sangat terkait dengan pengkajian perihal apa yang diistilahkan dengan konsep kearifan budaya lokal.

3. Potensi Inersi Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Sebelum berbincang tentang konsep pembelajaran bahasa, kiranya terlebih dahulu perlu disampaikan perihal hubungan kedekatan antara bahasa dan budaya. Bahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya. Foley (2001: 19) menyatakan:

Language is often treated theoretically as a sub-system of culture within cognitive anthropology but in practice and structure of language as revealed by modern linguistics has generally served as the paradigm for analyzing other aspects of culture.

Sementara itu Linton (1945, dalam Mesthrie, et al., 2009:28) menyatakan budaya sebagai '*the way of life of its members; the collection of ideas and habits which they learn, share and transmit from generation to generation*'. Hal ini berarti bahwa budaya dapat diartikan sebagai '*design for living*', yang memberi makna pada cara dan bentuk kebiasaan yang dianggap pantas dan berterima dari suatu kelompok masyarakat tertentu, sedangkan bahasa diperlakukan sebagai *a cultural activity and, at the same time, an instrument for organizing other cultural domains* (Sharifian and Palmer, 2007:1). Sementara itu Foley (2001:14) menyatakan bahwa *culture as transgenerational domain of practices through which human organisms in a social system communicate with each other*. Kedua definisi lebih berpihak pada pengertian budaya sebagai sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain.

Sementara itu, Nieto (2010:136) mendefinisikan budaya sebagai:

The ever-changing values, traditions, social and political relationships, and worldview created, shared, and transformed by a group of people bound together by a combination of factors that can include a common history, geographic location, language, social class, and religion.

Selanjutnya, Nieto juga menyatakan bahwa budaya itu bukan semata-mata sesuatu yang diwariskan, namun bisa jadi merupakan sesuatu yang diperoleh melalui suatu proses pembelajaran. Hal ini dinyatakan Nieto dalam karakteristik budaya (Nieto, 2010:137-144) yakni: (1) *culture is dynamic*, artinya budaya itu aktif dan selalu berubah sesuai dengan perubahan politik, sosial dan modifikasi-modifikasi lainnya pada masyarakat; (2) *culture is multifaceted*, artinya budaya memiliki dimensi yang luas tidak hanya terbatas etnisitas ataupun ras/kesukuan; (3) *culture is embedded in context*, artinya budaya selalu dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya; (4) *culture is influenced by social, economic, and political factors*; (5) *culture is created and socially constructed*; dan (6) *culture is*

learned. Nieto (2010:144) bahkan menegaskan bahwa *culture, especially ethnic and religious culture is learned through interactions with families and communities.*

Perbedaan budaya merupakan permasalahan utama dalam pendidikan lintas budaya. Grant dan Lei (2001: 10-11) menyarankan empat komponen utama pendidikan yang mempertimbangkan perbedaan sosiokultural dan bahasa, yakni:

- 1) *Subjective and objective support of the identity of socio-cultural and linguistic minority students;* 2) *Constructing curriculum contents implying and reflecting the positive value of the plurality of cultures and languages;* 3) *Building communicative, action-oriented skills; and* 4) *Accepting socio-cultural diversity and the plurality of ideas as a challenge for democracy.*

Oleh karenanya, tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran bahasa asing, yang dalam hal ini bahasa Inggris, tidak dapat dilaksanakan secara efektif tanpa disertai pemahaman budaya masyarakat penuturnya. Para praktisi pembelajaran bahasa Inggris tentu saja dituntut untuk tidak hanya mengajarkan bahasa namun juga menghadirkan konteks budaya di tempat bahasa itu digunakan. Sementara itu para siswa pun harus mempelajari budaya masyarakat pengguna bahasa yang tengah mereka pelajari. Hal ini merupakan fenomena yang umum dalam pembelajaran bahasa asing karena untuk dapat berkomunikasi secara efektif menggunakan bahasa asing, seorang penutur dituntut tidak hanya memiliki kemampuan berbahasa asing tetapi juga memiliki pemahaman budaya di tempat bahasa asing tersebut digunakan.

Apabila hal ini tidak disadari dari awal oleh para praktisi pembelajaran bahasa asing, pemahaman budaya asing ini dapat mengarahkan pada penurunan pemahaman para siswa akan budaya mereka sendiri. Apabila hal ini terus berlanjut, tanpa diimbangi dengan langkah-langkah atau upaya pemertahanan budaya lokal, dapat berakibat perubahan perilaku anak didik kita sebagai wujud internalisasi nilai-nilai budaya asing yang telah mereka pelajari, dan pada gilirannya dapat menyebabkan hilangnya pemahaman terhadap budaya lokal dan nasional yang adiluhung. Hal ini akan sangat merugikan kelangsungan budaya

bangsa ini. Oleh karenanya, pemahaman akan budaya lokal dan juga kepekaan akan muatan budaya asing amat diperlukan dalam konteks pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris yang saat ini telah menjadi salah satu bahasa asing terpenting yang harus dipelajari oleh anak didik kita, dari tingkat pendidikan dasar dan bahkan dari tingkat pendidikan yang paling rendah, yakni pada pendidikan anak-anak usia dini.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian multi tahun ini bertujuan untuk mengembangkan model buku ajar bahasa Inggris untuk SMA terutama kelas X yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Secara khusus, tujuan penelitian pada tahun kedua dan ketiga dapat dikemukakan sebagai berikut.

Tahun ke-2 merupakan tahapan pengembangan buku ajar, sehingga secara ringkas tujuan umum penelitian tahun kedua adalah untuk mengembangkan model buku ajar bahasa Inggris SMA. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) penyusunan draf awal buku ajar bahasa Inggris untuk SMA; (2) penyusunan draf buku ajar bahasa Inggris SMA yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter; (3) meminta pendapat ahli/ pakar pengajaran bahasa Inggris; (4) melakukan uji coba model buku ajar secara terbatas.

Adapun pada tahun ketiga, penelitian ini merupakan tahapan implementasi dan diseminasi buku ajar dan model pembelajaran. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) melakukan uji keterbacaan model buku ajar secara luas dan revisi melakukan revisi sesuai masukan dari pengguna yang dalam hal ini adalah dari para guru bahasa Inggris dan juga siswa; dan (2) melakukan diseminasi buku ajar secara luas.

B. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah strategis berskala nasional, baik di tingkat keilmuan (teoretis) maupun di tingkat kebijakan (praksis), yang secara operasional dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Manfaat di tingkat keilmuan (teoretis): hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi penting bagi kemungkinan pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris yang juga mempertimbangkan aspek-aspek lain di luar substansi kebahasaan yang tidak kalah penting, yakni dimensi kebudayaan, terutama kebudayaan lokal-nasional, di tempat bahasa Inggris tersebut diajarkan. Pengembangan keilmuan seperti ini terutama penting dan mendesak untuk diinsersikan dalam kesadaran akademik di perguruan tinggi yang memiliki *concern* kajian keilmuan bahasa Inggris, khususnya lagi perguruan tinggi kategori kependidikan (LPTK), yang memang berorientasi untuk menghasilkan calon pendidik, baik untuk jenjang pendidikan pra-sekolah, dasar, menengah, dan bahkan jenjang pendidikan tinggi.
2. Manfaat di tingkat kebijakan (praksis): hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi dan rekomendasi penting bagi berbagai pihak, terutama yang terkait dengan institusi Kementerian Pendidikan Nasional, untuk dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penting untuk pembuatan kebijakan terkait dengan praksis pembelajaran bahasa Inggris di semua jenjang pendidikan, misalnya dalam penyusunan kurikulum, buku ajar, media, strategi, sistem evaluasi, maupun komponen-komponen pendukung sistem pembelajaran dan pendidikan yang lebih inovatif, terutama dalam konteks keterkaitan dengan substansi konsep kesadaran berbahasa dan kesadaran berbudaya.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Sejalan dengan topik dan tujuan penelitian ini, maka jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development/R&D*) yang diadaptasi dari model Gall, Gall, dan Borg (2003:570-573) dengan modifikasi. Penerapan model R&D Gall, Gall, dan Borg (2003) ini sifatnya longitudinal. Dikatakan longitudinal, karena penelitian ini sifatnya berkelanjutan untuk jangka waktu yang relatif panjang (Muhadjir, 2002:34), yang dalam konteks ini adalah tiga tahun.

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini, baik perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*), memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut merupakan perpaduan dari sejumlah konsep, prinsip, asumsi, hipotesis, prosedur berkenaan dengan sesuatu hal yang telah ditemukan atau dihasilkan dari penelitian dasar. Menurut Sukmadinata (2005:166), penelitian tentang fenomena-fenomena yang bersifat fundamental sosial humaniora dilakukan melalui penelitian dasar (*basic research*), sedang penelitian tentang praktik sosial humaniora dilakukan melalui penelitian terapan (*applied research*). Sering dihadapi adanya kesenjangan antara hasil-hasil penelitian dasar yang bersifat teoritis dan penelitian terapan yang bersifat praktis. Kesenjangan ini dapat dijembatani dengan adanya penelitian dan pengembangan (R&D).

Adapun tahapan yang dilakukan dalam operasionalisasi pendekatan R&D model Gall, Gall, dan Borg (2003) yang telah dimodifikasi ini adalah sebagai berikut. Tahun ke-1 yang lalu terdapat dua kegiatan besar, yakni studi pendahuluan (*define*) dan perancangan (*design*). Tahun pertama yang terdahulu merupakan tahapan pendahuluan yang secara umum terbagi menjadi empat kegiatan: (1) identifikasi bentuk-bentuk insersi budaya Barat pada buku ajar bahasa Inggris yang saat ini digunakan di SMA; (2) identifikasi pendapat para pengguna buku-buku ajar bahasa Inggris SMA tersebut, yakni para guru SMA; (3)

menyusun pola/bentuk insersi budaya pada buku ajar Bahasa Inggris SMA; dan (4) perancangan model buku ajar yang hendak disusun.

Adapun tahun ke-2 penelitian merupakan tahapan pengembangan (*development*), yakni pengembangan buku ajar. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) penyusunan draf awal buku ajar bahasa Inggris untuk SMA; (2) penyusunan draf buku ajar bahasa Inggris SMA yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter; (3) meminta pendapat ahli/pakar (*expert judgment*) pembelajaran bahasa Inggris dan pendidikan karakter tentang kelayakan substansi dan kelayakan penyajian; (4) melakukan uji coba model buku ajar secara terbatas; dan (5) melakukan revisi. Perlu diberikan catatan bahwa untuk uji coba model, yang menjadi pertimbangan utama adalah mencakup dua hal, yakni: tingkat keterbacaan dan kelayakan penyajian.

Sementara itu, tahun ke-3 merupakan tahapan diseminasi model buku ajar yang telah dihasilkan pada penelitian tahun kedua ini. Perihal deskripsi yang lebih rinci terkait dengan operasionalisasi tahapan yang akan dilakukan sebagaimana dimaksud dalam tiga tahun, dideskripsikan sebagai berikut.

1. Studi Pendahuluan (*Define*)

Tahap ini merupakan tahapan atau langkah paling awal, yakni berupa studi pendahuluan terkait dengan analisis tentang pola-pola insersi budaya barat pada buku ajar bahasa Inggris di SMA. Untuk studi pendahuluan ini, data akan diperoleh dari buku-buku ajar bahasa Inggris SMA yang banyak digunakan di Yogyakarta dan juga buku-buku sekolah elektronik yang ada. Selain itu, juga akan dilakukan identifikasi pendapat dari para guru pengajar bahasa Inggris di SMA.

2. Perancangan (*Design*)

Pada langkah perancangan ini, yang akan dilakukan adalah membuat rancangan buku ajar bahasa Inggris untuk SMA yang hendak disusun dengan mengintegrasikan pendidikan karakter.

Kedua tahap ini telah dilaksanakan pada penelitian tahun pertama. Adapun pada tahun kedua, langkah-langkah penelitian dimulai dengan langkah pengembangan sampai dengan validasi.

3. Pengembangan (*Development*)

Tahapan ketiga ini merupakan implementasi dari tahapan perancangan, yakni berupa kegiatan pengembangan model buku ajar bahasa Inggris untuk SMA dan juga model sistem pembelajaran yang di dalamnya telah terintegrasi pendidikan karakter.

4. Validasi

Validasi dilakukan dengan melibatkan ‘*expert judgment*’ oleh ahli pembelajaran bahasa Inggris dan ahli pendidikan karakter dengan tujuan agar hasil pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Inggris dalam bentuk buku ajar dan model sistem pembelajaran bahasa Inggris di SMA ini valid atau sahih. Selain itu, uji coba penggunaan buku di lapangan dilakukan untuk memastikan bahwa buku ajar yang dihasilkan berterima dari sisi pengguna, baik dari sisi guru maupun siswa.

5. Sosialisasi/diseminasi (*Dissemination*)

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dan akan dilaksanakan pada tahun ketiga. Pada tahapan ini, peneliti akan melakukan sosialisasi hasil penelitian melalui forum seminar hasil di Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta serta forum seminar berskala nasional lainnya, dan menulis artikel ilmiah di jurnal nasional terakreditasi dan atau menulis artikel untuk dipresentasikan pada forum ilmiah baik yang berskala nasional maupun internasional.

A. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Terkait dengan jenis dan sumber data dalam penelitian ini berbeda untuk setiap tahunnya. Untuk tahun pertama, sejalan dengan tahapan paling awal penelitian ini, yakni berupa studi pendahuluan terkait dengan analisis tentang fenomena insersi budaya Barat pada buku ajar bahasa Inggris SMA, maka yang

menjadi obyek penelitian tahun pertama adalah buku-buku ajar bahasa Inggris SMA yang banyak digunakan di sekolah-sekolah SMA di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun kedua, jenis data berupa desain buku ajar bahasa Inggris untuk SMA dan data hasil uji coba terbatas model buku ajar. Sedangkan untuk tahun ketiga, jenis datanya berupa data-data hasil sosialisasi atau diseminasi di masyarakat terhadap produk hasil pengembangan buku ajar bahasa Inggris di SMA.

B. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Untuk teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian juga tiap tahun berbeda. Pada tahun kedua ini, pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, yakni pencermatan atas hasil pengembangan model buku ajar bahasa Inggris oleh pakar pembelajaran bahasa Inggris dan pakar pendidikan karakter. Pada masa uji coba buku ajar di lapangan, peneliti meminta masukan dari guru dan siswa pengguna buku ajar dengan survey-angket. Selain itu dalam proses pembelajaran saat uji coba buku ajar, peneliti juga membuat catatan-catatan observasi.

C. Teknik Analisis Data

Pada penelitian tahun kedua ini, analisis deskriptif kuantitatif digunakan dalam menafsirkan temuan lapangan terhadap angket maupun survey data lapangan, khususnya yang terkait dengan pendapat para guru dan siswa dalam uji lapangan model buku ajar. Sementara analisis deskriptif kualitatif akan dilakukan pada penelitian tahun ketiga terhadap proses dan hasil sosialisasi model buku ajar dan model pembelajaran.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum tahapan atau langkah penelitian ini meliputi: Studi Pendahuluan (*define*), Perancangan (*design*), Pengembangan (*development*), Validasi, dan Diseminasi dan Implementasi. Tahapan Pendahuluan dan Perancangan telah dilaksanakan pada penelitian tahun pertama dan pada tahun kedua ini keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan merupakan tahapan Pengembangan dan Validasi terutama untuk produk yang pertama yakni model buku ajar Bahasa Inggris untuk SMA kelas X yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Terkait dengan tujuan utama tersebut, ada dua hasil utama yang dihasilkan pada tahap kedua penelitian multi tahun ini, yakni: Pertama terkait dengan deskripsi langkah-langkah ataupun tahapan-tahapan penyusunan model buku ajar bahasa Inggris SMA kelas X yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Kedua adalah deskripsi karakteristik model buku ajar bahasa Inggris bagi kelas X yang dikembangkan. Pada bagian ini juga akan ditampilkan deskripsi singkat hasil uji coba model buku ajar bahasa Inggris SMA secara terbatas yang telah dilakukan. Hal ini diperlukan sebagai upaya untuk mengetahui kelayakan model buku ajar ini pada tingkat pengguna yang nantinya akan digunakan sebagai masukan untuk merevisi draft akhir buku ajar bahasa Inggris yang dikembangkan sesuai dengan masukan tambahan dari pengguna, yang dalam hal ini adalah guru bahasa Inggris SMA dan juga para siswa SMA. Berikut adalah uraian kedua permasalahan pokok tersebut.

A. Langkah-langkah Penyusunan Model Buku Ajar Bahasa Inggris

Penelitian tahun kedua ini merupakan tahapan pengembangan buku ajar bahasa Inggris untuk SMA kelas X yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Adapun langkah-langkah ataupun tahapan penyusunan buku ajar yang dimaksud seperti yang telah disebutkan pada Bab IV laporan ini

meliputi: 1) penyusunan draf awal buku ajar bahasa Inggris untuk SMA; 2) meminta pendapat ahli/pakar (*expert judgment*) pembelajaran bahasa Inggris, ahli pendidikan karakter, dan ahli kegrafikaan tentang kelayakan substansi dan kelayakan penyajian; 3) melakukan uji coba model buku ajar secara terbatas; dan (4) melakukan revisi. Berikut adalah ulasan masing-masing tahap tersebut.

1. Penyusunan draf buku ajar bahasa Inggris untuk SMA

Tahapan ini merupakan tahapan yang dilakukan setelah melakukan studi pendahuluan pada tahun pertama yakni terkait dengan analisis kebutuhan di lapangan. Berdasarkan penelitian tahun pertama tim peneliti kemudian melakukan penyusunan *course grid* yang meliputi unsur pengetahuan kebahasaan dan juga aspek budaya dan juga nilai-nilai karakter yang hendaknya dipelajari siswa SMA. *Course Grid* Pertama yang disusun terdiri dari beberapa komponen: Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Nama Unit/ Topik, Fokus Kebahasaan, Aspek Budaya yang diinsersikan, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan diintegrasikan. *Course grid* ini merupakan pedoman dalam pengembangan materi. Secara detail draft *Course Grid* ada pada bagian lampiran laporan ini.

Setelah *Course Grid* tersusun, dilakukan tahapan selanjutnya yakni pengembangan materi isi buku ajar yang tentu saja disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang hendak dicapai yang tercantum dalam kurikulum Pengajaran Bahasa Inggris di SMA teutama kelas X. Adapun deskripsi umum draf buku ajar yang disusun, adalah sebagai berikut. Buku ajar bahasa Inggris ini berjudul *English with Character* dan diperuntukkan untuk kelas X SMA. Buku ini terdiri atas tujuh bab dan masing-masing bab memiliki topik yang berbeda-beda. Topik/ judul bab yang ada dalam buku ini adalah: *It's my unforgettable experience, I am sorry to hear that, Serve the food, It's vacation time, What a beautiful place, Would you like to come, dan What are the news updates today?*. Setiap unit dalam buku ini secara umum dibagi menjadi 2 bagian (*section*), yakni: *Section One (Oral Cycle)* dan *Section Two (Written Cycle)*. Pembagian ini dimaksudkan untuk memberi penekanan pada penguasaan keempat kemampuan

daar bahasa (*skills*) yakni untuk *Section One* berisi *Task* yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mendengarkan dan berbicara, sedangkan *Section Two* dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis dalam bahasa Inggris.

2. Meminta pendapat ahli/pakar (*expert judgment*)

Setelah draft buku ajar berhasil disusun, dilakukan pencermatan oleh ahli pengembangan materi ajar bahasa Inggris, ahli pendidikan karakter, dan ahli kegrafikaan terkait kelayakan materi dalam draft buku ajar, nilai-nilai karakter yang hendak diinsersikan, dan juga cara penyajiannya. Pada pencermatan yang dilakukan oleh ahli pengembangan materi ajar bahasa Inggris ditemukan beberapa kesalahan penulisan dan juga penggunaan ekspresi-ekspresi bahasa Inggris yang kurang tepat, dan juga belum adanya evaluasi pada akhir setiap unit dari buku ajar bahasa Inggris yang digunakan.

Kemudian terkait dengan pencermatan yang dilakukan oleh ahli pendidikan karakter, didapatkan masukan terkait dengan nilai-nilai karakter yang diinsersikan dalam draft buku ajar. Pada awalnya tim peneliti lebih banyak menggunakan insersi nilai-nilai karakter bangsa secara implisit dari pada eksplisit pada draft buku ajar. Insersi implisit dilakukan pada setiap *Task* yang ada, sedangkan insersi eksplisit dilakukan dengan memberikan sub bagian yang berjudul *Cultural Notes* atau pun penggunaan teks dan gambar-gambar ilustrasi yang lebih menunjukkan budaya Indonesia dibandingkan dengan budaya barat, seperti penggunaan teks-teks bertema Indonesia, maupun gambar model orang Indonesia. Dalam hal ini, ahli pendidikan karakter menyarankan untuk lebih menggunakan insersi secara eksplisit yang tidak hanya dilakukan dengan penggunaan teks-teks bertema Indonesia dan juga gambar model orang Indonesia, namun juga perlu adanya penulisan atau pencantuman nilai-nilai karakter secara eksplisit pada sebagian besar *Task* atau bila mungkin pada setiap *Task* yang ada. Pencantuman ini bisa dilakukan pada setiap awal unit ataupun pada bagian awal setiap *Task*.

Adapun terkait dengan pencermatan yang dilakukan oleh ahli kegrafikaan, diperoleh masukan yang berupa *layout* secara umum, jenis huruf (Font), dan juga gambar ilustrasi yang digunakan. Berdasarkan masukan dari para ahli ini, tim peneliti kemudian melakukan revisi untuk persiapan uji coba model buku ajar secara terbatas di satu atau dua sekolah menengah di wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Melakukan uji coba model buku ajar secara terbatas

Setelah melalui tahapan pencermatan oleh para ahli dan direvisi sesuai dengan masukan yang ada, model buku ajar diujicobakan secara terbatas di lapangan, dalam hal ini di sekolah. Tim peneliti, pada awalnya merencanakan untuk melaksanakan uji coba model buku ajar di dua sekolah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun karena keterbatas waktu, akhirnya uji coba hanya dilakukan pada satu sekolah di wilayah kabupaten Sleman, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yakni di SMA N 1 Godean. Uji coba tersebut dilaksanakan di dua kelas dengan jumlah siswa masing-masing kelas adalah 30 dan 31. Pada tahapan uji coba ini tim peneliti meminta bantuan guru Bahasa Inggris di sekolah tersebut untuk mencoba menggunakan materi yang ada dalam model buku ajar untuk diajarkan pada siswa. Selain itu, guru juga diminta untuk memberikan masukan terkait terutama terkait dengan materi dalam model buku ajar dan juga tingkat kesulitan materi untuk diajarkan. Dalam uji coba ini tim juga meminta saran dan pendapat siswa terkait dengan materi yang mereka pelajari terutama terkait dengan kesesuaian materi dengan tingkat kemampuan kebahasaan mereka, dan juga tampilan buku ajar.

Dari kegiatan uji coba model buku ajar diperoleh masukan terkait baik dari guru yang mengajarkan dan juga dari siswa. Berikut adalah beberapa masukan dan jawaban siswa terhadap kuesioner yang diberikan tim peneliti terkait model buku ajar yang dikembangkan.

a. Pendapat Guru

Terkait dengan isi materi yang ada dalam model buku ajar, secara umum guru yang melaksanakan uji coba di lapangan dengan cara

menggunakan model buku ajar di kelas menyatakan bahwa materi sudah sesuai dengan SK dan KD bahasa Inggris kelas X dan menggunakan teks yang bervariasi serta telah dapat membantu belajar siswa. Kemudian terkait dengan kelayakan penyajian, guru menyatakan materi yang disajikan telah runtut mulai dari yang mudah ke materi yang sulit, dan juga ilustrasi yang ada dapat membantu siswa lebih memaham materi yang diberikan. Adapun terkait dengan aspek kebahasaan, guru menyatakan bahwa bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa siswa sehingga mudah dipahami oleh peserta didik dan juga sesuai dengan kaidah bahasa Inggris yang tepat. Sedangkan terkait dengan aspek kelayakan desain, guru menyatakan bahwa secara umum penampilan atau *layout* buku ajar menarik dan menggunakan ukuran huruf yang proporsional dan tidak mengganggu pemahaman pembaca.

b. Pendapat Siswa

Kegiatan uji coba model buku ajar bahasa Inggris secara terbatas ini dilaksanakan di SMAN 1 Godean, Sleman Yogyakarta dan melibatkan 61 siswa kelas X. Berikut adalah gambaran rinci pendapat siswa tentang model buku ajar yang diajarkan yang tercermin dari jawaban mereka pada kuesioner yang diberikan setelah pelaksanaan uji coba.

Tabel 1. Pendapat Siswa terhadap Model Buku Ajar

No	Pertanyaan	Prosentase
1	Materi dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris saya.	62,30
2	Materi dapat membuat saya mampu menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar serta dengan tata bahasa yang benar.	73,77
3	Materi dapat meningkatkan pengetahuan saya tentang tata bahasa dan struktur kalimat bahasa Inggris yang	65,57

	digunakan dalam menulis	
4	Materi yang disajikan dapat membuat saya menguasai kosa kata yang telah diberikan.	63,93
5	Materi yang disajikan membantu saya memahami nilai-nilai karakter dan budaya bangsa saya.	81,97
6	Materi sudah sesuai dengan kebutuhan saya.	78,69
7	Materi yang diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan saya.	72,13
8	Bahasa yang digunakan dalam materi sesuai untuk saya.	80,33
9	Isi materi sudah sesuai dengan minat saya.	83,61
10	Isi materi beragam.	68,85
11	Topik materi sudah sesuai dengan minat saya.	81,97
12	Tampilan materi menarik.	77,05
13	Materi berisi aktivitas yang beragam.	72,13
14	Aktivitas atau latihan dalam materi diberikan secara bertahap dan menuntut pemahaman saya .	75,41
15	Aktivitas atau latihan disajikan secara bertahap mulai dari yang mudah hingga yang sulit.	70,49
16	Latihan- latihan yang ada dalam materi bisa saya kerjakan.	70,49
17	Latihan- latihan dilengkapi dengan instruksi yang jelas.	77,05
18	Latihan- latihan disajikan secara menarik.	63,93
19	Sebelum mengerjakan latihan saya tidak banyak memerlukan bantuan teman.	75,41
20	Sebelum mengerjakan latihan, saya banyak mengalami kesulitan.	67,21
21	Aktivitas dan latihan yang saya kerjakan membantu mengembangkan kemampuan bahasa Inggris saya.	70,49
22	Materi dan latihan- latihan yang disediakan membuat saya termotivasi untuk belajar.	72,13

23	Materi dan latihan- latihan membuat saya mampu berpartisipasi secara aktif di kelas.	67,21
24	Judul membantu siswa memprediksi materi yang akan dibahas.	80,33
25	Pengantar unit membantu siswa mengetahui tujuan pembelajaran.	78,69

4. Melakukan revisi

Berdasarkan masukan dari para ahli, guru dan juga siswa pada saat uji coba, tim melakukan revisi secara menyeluruh pada draft model buku ajar Bahasa Inggris yang disusun. Secara umum revisi dilakukan terkait dengan konten kebahasaan, insersi nilai-nilai pendidikan karakter secara eksplisit pada setiap awal unit/ *Task* dan juga *layout* secara keseluruhan.

B. Karakteristik Model Buku Ajar Bahasa Inggris yang Dikembangkan

Secara umum buku ajar yang telah disusun terdiri atas tujuh bab dengan topik yang berbeda-beda, yakni: *It's my unforgettable experience, I am sorry to hear that, Serve the food, It's vacation time, What a beautiful place, Would you like to come, dan What are the news updates today?*. Setiap unit dalam buku ini secara umum dibagi menjadi 2 bagian (*section*), yakni: *Section One (Oral Cycle)* dan *Section Two (Written Cycle)*. Adapun tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang hendak dikembangkan pada setiap unit ditampilkan dalam bentuk narasi singkat di setiap awal unit.

Selain itu buku ini memuat nilai-nilai budaya yang penting untuk dipelajari. Buku ini juga memuat nilai-nilai moral yang mengacu pada pendidikan karakter (*character education*) yang sedang berkembang saat ini. Buku ini terdiri dari 7 unit untuk 2 semester. Tiap unit terdiri dari 2 siklus (2 *cycles*) yaitu *Oral Cycle (Listening dan Speaking)* serta *Written Cycle (Reading dan Writing)*. Tiap unit juga terdiri dari **Language Function** (ungkapan-ungkapan untuk mengekspresikan sesuatu), **Grammar** (Tata Bahasa), **Cultural Notes**

(Catatan tentang Budaya) dan **Character Values** (Nilai-Nilai Karakter) serta latihan-latihan soal untuk memperdalam pemahaman siswa. Secara rinci berikut adalah deskripsi singkat setiap unit model buku ajar yang dikembangkan.

1. Unit 1 (**IT'S MY UNFORGETTABLE EXPERIENCE**)

Sajian pada unit ini berisi tentang *recount text* yang digunakan untuk menceritakan kembali pengalaman yang terjadi di masa lampau. Selain itu, unit ini juga dilengkapi dengan *Language Function* yang mencakup kajian tentang *Introducing, Asking for and Giving Personal Information: Openings, Greetings and Asking for* dan *Giving Opinion*. Unit ini juga dilengkapi dengan pembahasan terkait unsur-unsur gramatikal (*Grammar*) yaitu penggunaan *Simple Past Tense* dan “*used to*”. Dalam unit ini, terdapat kajian terkait dengan unsur budaya yang diinsersikan yang dibahas dalam sub bagian unit yang berjudul *Cultural Notes* yang memuat penjelasan mengenai *Addressing system (Mr, Mrs, Ms)* dan *Naming (First Name, Sure Name)*. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam unit ini adalah *Communicative Manner, Social Awareness* dan *Curiosity*.

2. Unit 2 (**I'M SORRY TO HEAR THAT**)

Fokus kajian unit ini adalah *narrative text* yang merupakan jenis teks yang berupa cerita dan umumnya ditujukan untuk menghibur para pembaca. Selain itu, kajian pada unit ini juga mencakup unsur-unsur kebahasaan yang lain, yang dimasukkan dalam sub bagian yang berjudul *Language Function*. Sub bagian unit ini berisi tentang penjelasan dan contoh-contoh ungkapan untuk mengekspresikan *Showing Happiness, Sympathy, and Care* dan *Complimenting*. Sementara itu, untuk kajian terkait dengan unsur-unsur gramatikal, dalam unit ini dibahas materi terkait dengan *Past Continous Tense, Noun Phrase* dan *Conjunctions*. Adapun terkait dengan insersi unsur-unsur budaya Indonesia yang ada dalam sub bagian *Cultural Notes* berisi kajian terkait *Legend*. Sama halnya dengan unit 1, unit yang kedua ini juga berisi nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam setiap *Task*.

yakni *Reading Interest, Social Awareness, Curiosity* dan *Honesty*.

3. Unit 3 (**SERVE THE FOOD**)

Kajian pada unit ini terkait dengan jenis teks *procedure* khususnya tentang resep masakan dan minuman di unit ini. Adapun dalam sub unit *Language Function* berisikan materi kebahasaan terkait dengan penjelasan dan contoh-contoh bentuk kebahasaan terkait materi *Giving Instruction* dan *Offering Help*. Pada sub unit *Grammar* dibahas materi kebahasaan terkait topik *Command and Request* dan *Simple Present Tense*. Unit ini juga berisi sub unit yang membahas tentang unsur budaya yakni *Cultural Notes* tentang *Dining Style*. Selain itu unit ini juga ada nilai-nilai karakter yang diintegrasikan, yaitu *Social Awareness, Tolerance* dan *Responsibility*.

4. Unit 4 (**IT'S VACATION TIME**)

Kajian pada unit ini difokuskan pada kajian terkait dengan topik *invitation* dan cara membuat *invitation*. Selain itu, unit ini juga dilengkapi dengan materi kebahasaan yang terkait dengan *Language Function* yaitu *Inviting and Responses* dan *Declining an invitation*. Adapun untuk unsur gramatikal (*Grammar*) dibahas materi tentang *Present Perfect Tense*. Terkait dengan unsur budaya yang diinsersikan yang dibahas dalam *Cultural Notes* dibahas topik terkait dengan *Holidays in various countries*. Sedangkan untuk nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam unit ini adalah *Tolerance* dan *Independence*.

5. Unit 5 (**WHAT A BEAUTIFUL PLACE!**)

Kajian pada unit ini dipusatkan pada topik *descriptive text*, yakni teks yang digunakan untuk mendeskripsikan tempat dan orang. Selain itu, unit ini juga berisi materi kebahasaan yang dibahas dalam sub unit *Language Function* yaitu *Expressing Thank* dan *Complimenting*. Sub unit *Grammar* dalam unit ini membahas tentang *Gerund* dan *Adjective of Personality*. Adapun sub unit *Cultural Notes* dalam unit ini membahas tentang *Thanking*

and *Politeness in Various Culture*. Terkait dengan nilai-nilai karakter yang diinsersikan dalam unit adalah *Social Awareness* dan *Communicative Manner*.

6. Unit 6 (**WOULD YOU LIKE TO COME?**)

Kajian utama unit ini adalah *narrative text* yang merupakan jenis teks cerita yang ditulis dengan tujuan untuk menghibur para pembaca. Selain jenis teks ini, dalam unit ini juga berisi kajian tentang pengertian dan cara membuat teks yang berupa undangan (*invitation*). Dalam sub unit *Language Function* dibahas materi terkait dengan *Inviting Someone* dan *Receiving and Declining an Invitation*. Adapun terkait dengan unsur gramatikal, unit ini berisi materi terkait dengan *Direct and Indirect Speech* dan *Conditional Sentences*. Sedangkan untuk *Cultural Notes*, terdapat kajian tentang *Folktales (Local and Western Folktales)*. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam unit ini adalah *Curiosity*, *Reading Interest*, dan *Creativity*.

7. Unit 7 (**WHAT ARE THE NEWS UPDATES TODAY?**)

Pada unit ketujuh, yang merupakan unit terakhir, dibahas materi tentang *news item*. Adapun dalam sub unit *Language Function* materi yang dibahas adalah *Expressing Like and Dislike* dan *Expressing Surprise and Disbelief*. Adapun unsur-unsur gramatikal yang dibahas dalam unit ini adalah tentang *Passive Voice and Past Perfect Tense*. Sedangkan sub unit *Cultural Notes* dalam unit ini berisi kajian tentang *Various Cultures around the Globe* khususnya tentang *Time Management*. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam unit ini adalah *Tolerance*, *Curiosity* dan *Environmental Awareness*.

Model buku ajar bahasa Inggris yang dikembangkan ini juga dilengkapi dengan daftar referensi yang digunakan sebagai rujukan materi dari sumber-sumber materi yang bisa digunakan, diantaranya diambil dari beberapa website yang tersedia di internet, utamanya materi-materi yang berupa teks maupun

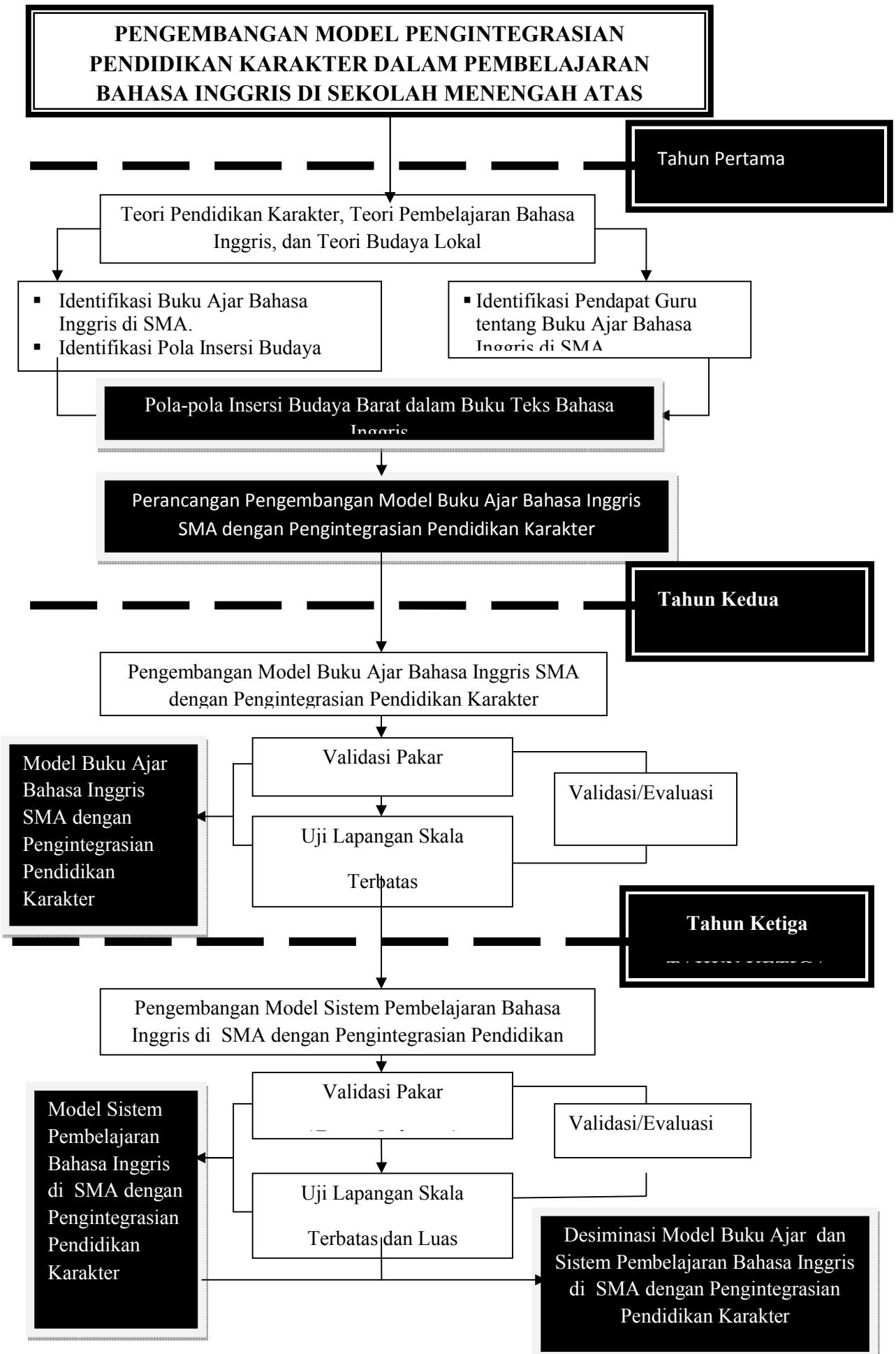
gambar. Tim peneliti menyadari bahwa model buku ajar bahasa Inggris untuk kelas X yang telah dikembangkan dalam penelitian ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan, oleh karenanya meskipun laporan penelitian ini masih divuat, tim masih melakukan akan melakukan beberapa revisi demi mendapatkan hasil model buku ajar bahasa Inggris yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang digali dari khasanah nilai-nilai budaya bangsa ini bisa lebih baik. Tim berharap kiranya buku ini akan bisa dimanfaatkan untuk kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris utamanya di kelas X.

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Pada penelitian tahun kedua ini telah berhasil disusun model buku ajar bahasa Inggris untuk kelas X SMA yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya. Model buku ajar ini juga telah diujicobakan pada satu sekolah di Sleman, yakni SMAN 1 Godean Sleman. Hasil uji coba secara umum menunjukkan model buku ajar ini sesuai dengan tingkat kemampuan kebahasaan siswa meskipun masih ada beberapa revisi yang harus dilakukan terkait dengan *layout* secara keseluruhan yang menurut sebagian siswa maupun guru perlu dibenahi.

Adapun rencana penelitian tahap berikutnya adalah terkait dengan pelaksanaan uji coba model buku ajar secara luas di semua wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Kegiatan uji coba model secara luas ini hakikatnya adalah kegiatan untuk diseminasi hasil penelitian tahun kedua ini, yakni model buku ajar Bahasa Inggris. Selain itu, pada tahap penelitian selanjutnya juga akan dikembangkan produk penelitian yang kedua, yakni model sistem pembelajaran, yang meliputi rencana pembelajaran, metode pembelajaran, dan juga sistem evaluasi yang dilakukan terkait dengan penggunaan buku ajar tersebut. Pada penelitian tahap terakhir ini juga akan dilakukan validasi untuk produk yang kedua yakni model sistem pembelajaran bahasa Inggris yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Secara umum, rencana tahap berikutnya yang akan dilaksanakan adalah sesuai dengan rencana keseluruhan penelitian yang tercantum pada proposal penelitian baik proposal puncak kegiatan tahun pertama maupun tahun kedua yang dapat digambarkan dalam bagan alir sebagai berikut.



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dua hasil utama yang dihasilkan pada tahap kedua penelitian multi tahun ini, yakni: Pertama terkait dengan deskripsi langkah-langkah ataupun tahapan-tahapan penyusunan model buku ajar bahasa Inggris SMA kelas X yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Kedua adalah deskripsi karakteristik model buku ajar bahasa Inggris bagi kelas X yang dikembangkan.

Adapun langkah-langkah ataupun tahapan penyusunan buku ajar yang dimaksud seperti yang telah disebutkan meliputi: 1) penyusunan draf awal buku ajar bahasa Inggris untuk SMA; 2) meminta pendapat ahli/pakar (*expert judgement*) pembelajaran bahasa Inggris, ahli pendidikan karakter, dan ahli kegrafikaan tentang kelayakan substansi dan kelayakan penyajian; 3) melakukan uji coba model buku ajar secara terbatas; dan (4) melakukan revisi. Pada penelitian ini, tim mendapatkan masukan banyak teutama dari ahli pengembangan materi, pendidikan karakter, dan kegrafikaan serta dari guru dan siswa yang dilibatkan dalam kegiatan uji coba model buku ajar bahasa Inggris yang dikembangkan di sekolah. Semua masukan dari berbagai pihak tadi menjadi dasar bagi tim peneliti dalam melakukan revisi kedua pada model buku ajar yang dikembangkan. Masukan dari ahli pengembangan materi terutama terkait dengan aspek kebahasaan dan isi materi yang ada dalam model buku ajar, sedangkan ahli pendidikan karakter lebih menyoroti aspek nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan pada setiap unitnya dan ahli kegrafikaan lebih banyak memberi saran dan masukan terkait penyajian dan *layout* buku ajar yang dikembangkan. Sementara itu, guru dan siswa lebih banyak memberi masukan terkait dengan isi materi yang ada dalam buku ajar.

Terkait dengan buku ajar bahasa Inggris yang disusun, secara umum buku ajar terdiri atas tujuh bab dengan topik yang berbeda-beda dan setiap unit dibagi menjadi 2 bagian (*section*), yakni: *Section One (Oral Cycle)* dan *Section Two*

(Written Cycle). Tiap unit juga terdiri dari ***Language Function*** (ungkapan-ungkapan untuk mengekspresikan sesuatu), ***Grammar*** (Tata Bahasa), ***Cultural Notes*** (Catatan tentang Budaya) dan ***Character Values*** (Nilai-Nilai Karakter) serta latihan-latihan soal untuk memperdalam pemahaman siswa.

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian tahap kedua ada beberapa hal yang bisa menjadi masukan ataupun saran bagi berbagai pihak terkait dengan topik penelitian ini sebagai berikut.

1. Peneliti lain yang hendak melakukan penelitian pengembangan buku ajar bahasa Inggris hendaknya mempertimbangkan untuk sebisa mungkin mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap *Task* yang ada.
2. Perlu adanyanya penelitian serupa yang bertujuan sama yakni mengembangkan matri atau bahan ajar bahasa Inggris yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter trutama pada SMK dan juga jenjang pendidikan dasar yakni SMP.
3. Pihak sekolah, dalam hal ini guru pengajar bahasa Inggris di sekolah perlu menyadari pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dlam praktek pembelajaran bahasa Inggris di kelas meskipun nilai-nilai tersebut tidak secara eksplisit tercantum pada materi yang digunakan.
4. Pemerintah dalam hal ini dinas Pendidikan di daerah maupun Kementerian Pendidikan Kebudayaan diharapkan dapat memberikan dukungan sepenuhnya akan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter yang digali dari khasanah budaya bangsa terutama dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. 2002. *Imagined Communities (Komunitas-komunitas Terbayang)*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: INSIST Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Berkowitz, Marvin W. & Melinda C. Bier. 2005. *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide For Educators*. St. Louis: University of Missouri Press.
- Brown, H. D. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy, 2nd Edition*. San Francisco: Longman A Pearson Education Company.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Ketiga, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Foley, W. A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers Inc.
- Gall, M. D., J.P Gall, and R. B Borg, 2003. *Educational Research: An Introduction*. New York: Allyn and Bacon.
- Grant, C. A. and J. L Lei, (eds). 2001. *Global Constructions of Multicultural Education: Theories And Realities*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Koentjaraningrat. 1986. “Peranan *Local Genius* dalam Akulterasi”, dalam Ayatrohaedi, (ed.), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____.1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mesthrie, R., J. Swann, A. Deumer and W. L. Leap. (2009). *Introducing Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburg University Press.

- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Rake Sarasir, Yogyakarta
- Nucci, Larry P. and Darcia Narvaés. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Nieto, Sonia. 2010. *Language, Culture, and Teaching : Critical Perspectives for a New Century*. New York: Routledge.
- Walter, Elizabeth (ed). 2008. *Cambridge Advanced Learner's Dictionary 3rd Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Woodford, Kate and Guy Jackson (eds.). 2003. *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*. Cambridge: Cambridge University Press.

LAMPIRAN

1. Biodata Personalia Penelitian
2. *Course Grid*
3. Lembar Evaluasi Buku Ajar untuk Ahli Pengembangan Materi, Pendidikan Karakter, dan Kegrafikaan serta Guru Pengguna
4. Lembar Evaluasi yang diberikan pada Siswa
5. Draft Artikel yang sudah diterima di jurnal
6. Power point presentasi makalah terkait topik penelitian yang diikuti ketua tim penelitian.

1. Biodata Personalia Penelitian

A. Biodata Ketua Tim Peneliti

I. IDENTITAS DIRI

1.1	Nama Lengkap	Prof. Sugirin, Ph.D.
1.2	Jabatan Fungsional	Guru Besar
1.3	NIP	19491127198403 1 001
1.4	Tempat dan Tanggal Lahir	Kulon Progo, 27 – 11 - 1949
1.5	Alamat Rumah	Jl. Ismoyo 25 Wirobrajan, Yogyakarta 55252
1.6	Nomor Telepon/Faks	(0274) 380017
1.7	Nomor HP	08122781479
1.8	Alamat Kantor	Jl. Colombo No. 1 Karangmalang Yogyakarta 55281
1.9	Nomor Telepon/Faks	(0274) 586168, Psw. 317; Fax. (0274) 548207
1.10	Alamat e-mail	psugirin12@gmail.com
1.11	Mata Kuliah yang Diampu	1. TEFL Methodology 2. Reading IV, V 3. TEFL Research Methodology 4. TEFL Program Development 5. Materials Development 6. School Curriculum Development 7. English Instructional Technology 8. Teori Pemerkolehan dan Pembelajaran Bahasa

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

2.1. Program	S1	S2	S3
2.2. Nama PT	IKIP Yogyakarta		
2.3. Bidang Ilmu	Pendidikan	MA in TESOL	PhD in Education/

	Bahasa Inggris		TESOL
2.4. Tahun Masuk			
2.5. Tahun Lulus	1983	1995	2002
2.6. Judul Skripsi/ Tesis/		<i>The Comprehension Strategies of English as a Foreign Language Readers</i>	<i>The Comprehension Strategies of Above-Average English as a Foreign Language Readers</i>
2.7. Nama Pembimbing/ Promotor		Dr. Alex McKnight	Dr. Alex McKnight, Dr. Lyn Turner

III. PENGALAMAN PENELITIAN 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2009	Pengkajian Pemahaman Teori Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Pencenatan Praktik	MANDIRI	5
2	2011	Pengembangan Buku Ajar Bahasa Inggris SMP Berbasis Multikultur sebagai Upaya Pemertahanan Budaya Lokal	DIPA UNY	50
3	2012	Pengembangan Model Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA (Tahap/Tahun ke-1)	DITLITABMAS DITJEN DIKTI KEMDIKBUD	60

IV. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2008	Peningkatan Keberdayaan Sopir Taksi melalui pelatihan bahasa Inggris	DIPA UNY	5
2.	2009	Peningkatan Keberdayaan Pengrajin dan Penjaga Toko Kerajinan Kasongan melalui pelatihan bahasa Inggris	DIPA UNY	5
3.	2010	Model Kerjasama dengan Instansi Pemerintah dan Swasta: Sharing Pengalaman UNY	Balitbang Pertanian, Deptan	-
4.	2012	Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Inggris SMA berbasis Budaya Lokal bagi Guru-guru SMA se DIY	Mandiri	5

V. PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL 5 TAHUN TERAKHIR

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1.	2010	<i>Affective Domain Development: Reality and Expectation</i>	Th. XXIX, No. 3, November 2010	Jurnal CAKRAWALA PENDIDIKAN UNY (Nasional, Terakreditasi)
2.	2011	<i>Character Education for the EFL Student-Teachers</i>	Th. XXX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Mei 2011	Jurnal CAKRAWALA PENDIDIKAN UNY (Nasional, Terakreditasi)

3.	2011	<i>A Study on Cultural Integration in the English Textbooks for Junior High School Students</i>	Volume 10, Nomor 2, Oktober 2011	Jurnal LITERA UNY (Nasional, Terakreditasi)
4.	2011	Know What You Are Doing: Learning-teaching theories behind the classroom practice	Th. XXX, No. 3, November 2011	Jurnal CAKRAWALA PENDIDIKAN UNY (Nasional, Terakreditasi)

VI. PENGALAMAN PENULISAN BUKU 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
1	-	-	-	-

VII. PENGALAMAN PEROLEHAN HKI

No.	Tahun	Judul/Tema HKI	Jenis	Nomor P/ID
1	-	-	-	-

VIII. PENGALAMAN MERUMUSKAN KEBIJAKAN PUBLIK/ REKAYASA SOSIAL LAINNYA

No.	Tahun	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1	2006	Pedoman Penilaian Buku Teks Pelajaran Bahasa Inggris SMP, SMA, SMK (sebagai Anggota	Indonesia (Nasional)	Digunakan sebagai pedoman penulisan dan penilaian Buku Teks Pelajaran Bahasa Inggris

		Tim Penyusun, program Pusbuk-BSNP)		secara nasional (2007- sekarang)
2	-	-	-	-

IX. MAKALAH SEMINAR 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Judul Makalah	Forum	Tanggal/ Tempat	Tingkat
1.	Integrating Culture into EFL Instruction	International Seminar on Multiculturalism and (Language and Arts) Education	21-22 Oktober 2009 (di FBS UNY)	Internasional
2.	A Holistic Approach to Solving Moral Degradation	International Conference on Current Issues in Education	15-16 September 2012 (di UNY)	Inter- nasional
3.	Cultural Infusion in ELT	The 59 th Teflin International Conference	6-8 November 2012 (di UWM Surabaya)	Inter- nasional

X. JUMLAH MAHASISWA BIMBINGAN S1, S2, S3 YANG LULUS

SELAMA 5 TAHUN TERAKHIR: ± 55 orang.

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Dan apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya sebagai salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Strategis Nasional.

Yogyakarta, 25 November 2013
Pengusul,



Sugirin, Ph.D.
NIP 19491127 198403 1 001

B. Biodata Anggota Peneliti

I. Identitas Diri

1.1	Nama Lengkap	Dr. Agus Widyantoro, M.Pd.
1.2	Jabatan Fungsional	Lektor/ IIIc
1.3	NIP	19600308 198502 1 001
1.4	Tempat dan Tanggal Lahir	Bantul, 8 Maret 1960
1.5	Alamat Rumah	Bintaran Kulon, Srimulyo, Piyungan, Bantul,
1.6	Nomor Telepon/Faks	-
1.7	Nomor HP	08122753759
1.8	Alamat Kantor	Jl. Colombo No. 1 Karangmalang Yogyakarta 55281
1.9	Nomor Telepon/Faks	(0274) 586168, Psw. 317; Fax. (0274) 548207
1.10	Alamat e-mail	agus_wiwied@yahoo.com
1.11	Mata Kuliah yang Diampu	Penilaian Pendidikan Bahasa Inggris
		Evaluation
		Educational Research
		Listening III, Listening IV
		Language Testing
		Introduction to Research Methods
		Educational Research

II. Riwayat Pendidikan

2.1. Program	S1	S2	S3
2.2. Nama PT	IKIP Yogyakarta	IKIP Jakarta	Universitas Negeri Yogyakarta

2.3. Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa Inggris	Penelitian dan Evaluasi Pendidikan	Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
2.4. Tahun Masuk	1978	1990	2000
2.5. Tahun Lulus	1984	1994	2011
2.6. Judul Skripsi/ Tesis/	-	Efektivitas Pembelajaran Reading dan Structure di SMP Muhammadiyah Piyungan	Pengembangan Perangkat Refleksi Diri Berbantuan Komputer bagi Guru Bahasa Inggris
2.7. Nama Pembimbing/ Promotor		Suwarsih Madya, Ph.D. Sumarno, Ph.D.	Prof. Suwarsih Madya, Ph.D. Sugirin, Ph.D

III. Pengalaman Penelitian 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2011	Analisis kelemahan kompetensi siswa pada tingkat kabupaten/kota berdasarkan hasil	Puspendik Balitbang Diknas (bekerjasama dengan Program Pascasarjana UNY)	
2	2010	Pengembangan Perangkat Refleksi Diri Berbantuan Komputer bagi Guru Bahasa Inggris	DIPA UNY	50
3	2008	Implementasi KTSP dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah	DIPA UNY	50
4	2002	Menumbuhkan Budaya Kreativitas melalui Model	DPPM DIKTI	5

		Pengembangan Kompetensi Global dan School-based Management System sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Persekolahan		
--	--	---	--	--

IV. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2010	Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru MTs se Kabupaten Gunung Kidul sebagai nara sumber		
2.	2009	Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) sebagai instruktur		
3.	2008	One-day training on the teaching of vocabulary sebagai panitia		
4	2008	Pelatihan Implementasi Standar Isi Bahasa Inggris ke dalam KTSP sebagai tutor		
5	2008	Penyusunan GBIM dan Jabaran Materi Media Audio Pendidikan Kreatif (MAPK) sebagai nara sumber		

V. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal

1.				
2.				

VI. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

Forum	Judul Makalah	Tanggal Tempat
ELTI	Transferability: A neglected aspect of the validity of a test	2009
UNY	Utilizing the students' multicultural aspects for developing information-gap activities	2009
UII	Memanfaatkan komputer untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris	2009
UAD	Using a computer program for conducting a self-reflection activity	2009

VII. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jmlh Halaman	Penerbit
1	Effective Communication	2008		Pusat Perbukuan (BSE)
2	Developing Competence in English	2006		Mediatama

VIII. Pengalaman Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul/ Tema HKI	Jenis	Nomor P/ID
1.

IX. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
2	-	-	-	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Dan apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya sebagai salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Strategis Nasional.

Yogyakarta, 25 November 2013
Pengusul,

Dr. Agus Widyantoro, M.Pd.
NIP 19600308 198502 1 001

BIO DATA ANGGOTA PENELITI

I. IDENTITAS DIRI

1.1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Siti Sudartini, M.A.
1.2	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli (150)
1.3	NIP	19760311 200501 2 001
1.4	Tempat dan Tanggal Lahir	Yogyakarta, 11 Maret 1976
1.5	Alamat Rumah	Gejayan Gg. Kanthil-Telasih No. 31A, Catur Tunggal, Depok, Sleman
1.6	Nomor Telepon/Faks	(0274) 2145942
1.7	Nomor HP	08156877141
1.8	Alamat Kantor	Jl. Colombo No. 1 Karangmalang Yogyakarta 55281
1.9	Nomor Telepon/Faks	(0274) 586168, Psw. 317; Fax. (0274) 548207
1.10	Alamat e-mail	ssudartini@yahoo.com/ seatea_nice1@yahoo.com
1.11 Mata Kuliah yang Diampu		1. Reading I 2. Reading II 3. Reading III 4. Translation 5. Semantics 6. Pragmatics

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

2.1. Program	S1	S2	S3
2.2. Nama PT	IKIP Yogyakarta	Universitas Gadjah Mada	-
2.3. Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa Inggris	Ilmu-ilmu Linguistik	-

2.4. Tahun Masuk	1994	2007	-
2.5. Tahun Lulus	2001	2009	-
2.6. Judul Skripsi/ Tesis/	The Question of Grammatical Equivalence in English- Bahasa Indonesia Translation	Afiksasi Derivational Pembentukan Kata Benda dalam Bahasa Inggris	
2.7. Nama Pembimbing/ Promotor	Asruddin B. Tou, Ph.D, Drs. Abdul Ghani Johan, M.Ed.	Dr. FX. Nadar, M.A	

III. PENGALAMAN PENELITIAN 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2007	Perbedaan Metode Konvensional dan Prabaca dalam Perkuliahan <i>Reading I</i> bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNY	DIPA UNY	5
2	2008	Pengembangan Model Pembelajaran Program Bilingual di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di DIY.	DPPM Dikti	50
3	2011	Pengembangan Buku Ajar Bahasa Inggris SMP Berbasis Multikultur sebagai Upaya Pemertahanan Budaya Lokal	DIPA UNY	50
4	2011	Peningkatan Kualitas Evaluasi Pembelajaran <i>Translation</i> bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dengan Pendekatan <i>Performance-Based Evaluation.</i>	DIPA UNY	5

IV. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2007	Lomba Story Telling dalam rangka Lustrum VI SMP Negeri 1 Depok, Sleman	Mandiri	-
2.	2010	Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Berbasis Internet untuk Guru-Guru SMA se-Kabupaten Sleman	DIPA UNY	15
3.	2011	Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Bahan Ajar	DIPA UNY	7,5

V. PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1.	2009	The Question of Grammatical Equivalence in Translation (hal. 96-108).	Volume 3- Nomor 1-Juni 2009. ISSN: 1978-371X	<i>JOURNAL of ENGLISH and EDUCATION</i> Penerbit: English Study Program Diploma 3 Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia, Yogyakarta

2.	2010	Konsep Kesopanan Berbicara oleh Wanita dalam Budaya Jawa (hal.27-33).	Volume 38, No. 1-Juni 2010. ISSN: 0215- 9171	Jurnal <i>WIDYAPARWA,</i> <i>Jurnal Ilmiah</i> <i>Kebahasaan dan</i> <i>Kesastraan.</i> Terakreditasi LIPI Nomor 235/Akred- LIPI/P2MBI/05- 2010. Penerbit: Balai Bahasa Yogyakarta
3.	2011	Dimensi Kebermaknaan Filsafat dalam Kajian Bahasa (hal. 39-48).	Volume 1, No.2, Februari 2011. ISSN: 2087 5282	Jurnal <i>TRADISI,</i> <i>Jurnal Seni dan</i> <i>Budaya.</i> Penerbit: Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APS) DIY.

VI. PENGALAMAN PENULISAN BUKU 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
1.				
2.				
3.				
4.				

VII. PENGALAMAN PEROLEHAN HKI

No.	Tahun	Judul/Tema HKI	Jenis	Nomor P/ID
-	-	-	-	-

**VIII. PENGALAMAN MERUMUSKAN KEBIJAKAN PUBLIK/
REKAYASA SOSIAL LAINNYA**

No.	Tahun	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
-	-	-	-	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Dan apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya sebagai salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Strategis Nasional.

Yogyakarta, 25 November 2013
Pengusul,

Siti Sudartini, M.A.
NIP. 19760311 200501 2 001

COURSE GRID
ENGLISH WITH CHARACTER: COURSE MATERIALS FOR GRADE X OF SENIOR HIGH SCHOOL

SEM	UNIT	BASIC COMPETENCE	LANGUAGE FUNCTION	GRAMMAR	PRONUNCIATION	CULTURAL NOTES	CHARACTERISTIC VALUES
I	I EXPERIENCE (IT'S MY UNFORGETTABLE EXPERIENCE)	<p>Listening (1.1)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Responding meaning in formal and informal transactional and interpersonal conversation using simple spoken language accurately, fluently, and understandably in the form of introducing people and meeting/leaving. <p>Speaking (3.1)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Expressing meaning in formal and informal transactional and interpersonal conversation using simple spoken language accurately, fluently, and understandably in the form of introducing people, and meeting/ leaving. <p>Reading (5.2)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Responding meaning and rhetorical steps of written text essay in daily life and knowledge usage accurately, fluently and understandably in the form of <i>recount</i>. <p>Writing (6.2)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Expressing meaning and rhetorical steps of written 	<ul style="list-style-type: none"> • Introducing others. • Asking for and giving personal information: openings, Greeting • Asking for and giving opinion. 	<ul style="list-style-type: none"> • Simple Past • "used to" 	-	<ul style="list-style-type: none"> • Addressing system (Mr, Mrs, Ms) • Naming (First Name, Sure name) 	<ul style="list-style-type: none"> • Communicative manner, • Social Awareness • Curiosity

		text essay in daily life and knowledge usage accurately, fluently and understandably in the form of <i>recount</i> .					
	II STORY (I'M SORRY TO HEAR THAT)	<p>Listening (1.2)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Responding meaning in formal and informal transactional and interpersonal conversation using simple language accurately, fluently, and understandably in the form of expressing happiness, care, and sympathy. <p>Speaking (3.2)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Expressing meaning in formal and informal transactional and interpersonal conversation using simple spoken language accurately, fluently, and understandably in the form of expressing happiness, care, and sympathy. <p>Reading (5.2)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Responding meaning and rhetorical steps of written text essay in daily life and knowledge usage accurately, fluently and understandably in the form of <i>narrative</i>. <p>Writing (6.2)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Expressing meaning and rhetorical steps of written text essay in daily life and knowledge usage accurately, fluently and 	<ul style="list-style-type: none"> • Expressing sympathy. • Giving Compliment • Telling Events 	<ul style="list-style-type: none"> • Past Continous Tense • Noun Phrase • Conjunction/ Connectors 		<ul style="list-style-type: none"> • Local and National as well as western legend. 	<ul style="list-style-type: none"> • Reading Interest • Social Awareness, • Curiosity • Honesty

		understandably in the form of <i>narrative</i> .					
	III INSTRUCTI ON (SERVE THE FOOD)	<p>Listening (1.2)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Responding meaning in formal and informal transactional and interpersonal conversation using simple language accurately, fluently, and understandably in the form of giving instruction. <p>Speaking (4.2)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Expressing meaning of simple monologue using spoken language accurately, fluently, and understandably in the form of procedure in daily life <p>Reading (5.2)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Responding meaning and rhetorical steps of written text essay in daily life and knowledge usage accurately, fluently and understandably in the form of <i>procedure</i>. <p>Writing (6.2)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Expressing meaning and rhetorical steps of written text essay in daily life and knowledge usage accurately, fluently and understandably in the form of <i>procedure</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Giving instruction. • Offering something/ help 	<ul style="list-style-type: none"> • Command and Request • Simple Present Tense. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ways of offering help in various cultures (Dining style in various countries) 	<ul style="list-style-type: none"> • Social Awareness • Tolerance, • Responsibility 	
	IV VACATION (IT'S VACATION TIME)	<p>Listening (2.1)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Responding meaning of formal and informal short simple functional spoken text (for example: announcement, 	<ul style="list-style-type: none"> • Inviting and Responses • Declining an invitation 	<ul style="list-style-type: none"> • Present Perfect Tense 	<ul style="list-style-type: none"> • Holidays in various countries . 	<ul style="list-style-type: none"> • Tolerance • Independence 	

		<p>advertisement, invitation, etc) in daily life.</p> <p>Speaking (4.1)</p> <ul style="list-style-type: none">Expressing meaning of formal and informal short functional spoken text (for example: announcement, advertisement, invitation, etc) in daily life. <p>Reading (5.1)</p> <ul style="list-style-type: none">Responding meaning in formal and informal short functional written text in daily life and knowledge usage (for example: announcement, advertisement, invitation, etc) accurately, fluently, and understandably. <p>Writing (6.1)</p> <ul style="list-style-type: none">Expressing meaning in formal and informal short functional written text in daily life and knowledge usage (for example: announcement, advertisement, invitation, etc) accurately, fluently, and understandably.					
--	--	--	--	--	--	--	--

COURSE GRID
ENGLISH WITH CHARACTER: COURSE MATERIALS FOR GRADE X OF SENIOR HIGH SCHOOL

SEM	UNIT	BASIC COMPETENCE	LANGUAGE FUNCTION	GRAMMAR	PRONUNCIATION	CULTURAL NOTES	CHARACTERISTIC VALUES
II	V PLACES	<p>Listening (7.1)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Responding meaning in formal and informal transactional and interpersonal conversation in daily life using simple spoken language accurately, fluently, and understandably in the form of expressing thank and complimenting. <p>Speaking (9.1)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Expressing meaning in formal and informal transactional and interpersonal conversation in daily life using simple spoken language accurately, fluently, and understandably in the form of expressing thank and complimenting <p>Reading (11.2)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Responding meaning and rhetorical steps of simple essay in daily life and knowledge usage accurately, fluently and understandably in the form of <i>descriptive</i>. <p>Writing (12.2)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Expressing meaning and rhetorical steps of simple essay in daily life and knowledge usage accurately, fluently and understandably in the form of <i>descriptive</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Expressing thank and complementing. • Describing places. • Describing someone. 	<ul style="list-style-type: none"> • Gerund • Adjective of Personality 		<ul style="list-style-type: none"> • Thanking and politeness in various culture: excuse me, please and thank you 	<ul style="list-style-type: none"> • Social Awareness • Communicative Manner

	VI STORY	Listening (8.2) <ul style="list-style-type: none"> Responding meaning in simple monologue text using simple spoken language accurately, fluently, and understandably in the form of <i>narrative</i>. Speaking (10.2) <ul style="list-style-type: none"> Expressing meaning of simple monologue in daily life using spoken language accurately, fluently and understandably in the form of <i>narrative</i>. Reading (11.1) <ul style="list-style-type: none"> Responding meaning in formal and informal short functional written text in daily life context and knowledge usage (for example: announcement, advertisement, invitation, etc) accurately, fluently, and understandably. Writing (12.1) <ul style="list-style-type: none"> Expressing meaning in formal and informal short functional written text in daily life and knowledge usage for example: announcement, advertisement, invitation, etc) accurately, fluently, and understandably. 	<ul style="list-style-type: none"> Inviting someone. Receiving and Declining an invitation. 	<ul style="list-style-type: none"> Direct and Indirect Speech, Conditional Sentences 		<ul style="list-style-type: none"> Amusing Folktales (Local and Western Folktales) 	<ul style="list-style-type: none"> Curiosity Reading Interest, Creativity
	VII NEWS	Listening (8.2) <ul style="list-style-type: none"> Responding meaning in simple monologue text using simple spoken language accurately, fluently, and understandably in the form of <i>news item</i> in daily life. 	<ul style="list-style-type: none"> Expressing opinion: Like and Dislike. Expressing Surprise and disbelief. 	<ul style="list-style-type: none"> Passive Voice Past Perfect Tense 		<ul style="list-style-type: none"> Various cultures around the globe (Time management) 	<ul style="list-style-type: none"> Tolerance Curiosity Environmental Awareness

		<p>Speaking (9.2)</p> <ul style="list-style-type: none">Expressing meaning in formal and informal transactional and interpersonal conversation using simple spoken language accurately, fluently, and understandably in the form of expressing surprise and disbelief. <p>Reading (11.2)</p> <ul style="list-style-type: none">Responding meaning and rhetorical steps of simple essay in daily life and knowledge usage accurately, fluently and understandably in the form of <i>news item</i>. <p>Writing (12.2)</p> <ul style="list-style-type: none">Expressing meaning and rhetorical steps of simple essay in daily life and knowledge usage accurately, fluently and understandably in the form of <i>news item</i>.					
--	--	---	--	--	--	--	--

LEMBAR EVALUASI PENGEMBANGAN
MODEL BUKU AJAR BAHASA INGGRIS UNTUK SMA KELAS X
(Reviewer Ahli Pengajaran Bahasa Inggris/ Guru)

A. Identitas Responden

Nama : _____

Institusi : _____

Pengalaman Mengajar: (a.) 0 – 2 tahun (b.) 3 – 5 tahun (c.) > 5 tahun

B. Petunjuk Pengisian

Berikut ini adalah pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan materi Bahasa Inggris yang telah dikembangkan. Anda dipersilakan untuk memberikan penilaian atas setiap pernyataan dengan memberikan tanda *check* (✓) berdasarkan skala penilaian *Likert* berikut.

Keterangan:

SS = Sangat Setuju/Sangat Sesuai

TS = Tidak Setuju/Tidak Sesuai

S = Setuju/Sesuai

STS = Sangat Tidak Setuju/Sangat

KS = Kurang Setuju/Kurang Sesuai Tidak Sesuai.

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
A . Aspek Kelayakan Isi						
1	Materi yang dikembangkan sesuai <i>course grid</i>					
2	Materi yang dikembangkan sesuai dengan SK dan KD kelas X semester 1 dan 2					
3	Materi yang dikembangkan berisi input yang bervariasi dan berhubungan dengan topik.					
4	Teks-teks yang diberikan mengarahkan peserta didik untuk mencapai fungsi sosial yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.					
5	Kosakata yang terdapat dalam materi sudah sesuai dengan topik.					
6	Materi yang disajikan dilengkapi dengan muatan nilai-nilai pendidikan karakter.					
7	Materi yang disajikan dapat mengembangkan wawasan Kebhinnekaan siswa.					
Saran Perbaikan						

B.	Aspek Kelayakan Penyajian				
1	Materi disajikan dalam bentuk teks, tindak komunikatif, maupun ilustrasi dengan menggunakan pola dan urutan yang teratur sesuai dengan karakteristik materi.				
2	Materi dan <i>Task</i> disajikan dalam bentuk teks, tindak komunikatif dan ilustrasi secara seimbang.				
3	Kegiatan pembelajaran dan <i>Tasks</i> diurutkan dari yang mudah ke tingkat yang lebih sulit.				
4	<i>Setting</i> pembelajaran bervariasi (kerja individu, berpasangan, dan berkelompok).				
5	Aktivitas pembelajaran bervariasi.				
6	Penyajian materi disertai dengan ilustrasi yang dapat memfasilitasi pemahaman siswa.				
Saran Perbaikan					
C	Kelayakan Bahasa				
1	Bahasa yang digunakan dalam penjelasan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.				
2	Bahasa yang digunakan dalam instruksi sesuai dengan tingkat kognitif peserta didik.				
3	Bahasa yang disajikan jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik.				
4	Bahasa yang disajikan sesuai dengan kaidah bahasa Inggris yang tepat.				
Saran Perbaikan					

D	Kelayakan Desain dan Grafik (Kegrafikaan)					
1	Penampilan <i>layout</i> secara keseluruhan menarik.					
2	Ukuran huruf proporsional.					
3	Penggunaan huruf dengan tepat dan tidak terlalu menggunakan banyak jenis huruf.					
4	Penggunaan variasi huruf (<i>bold</i> , <i>italic</i> , <i>capital</i>) tidak berlebihan.					
5	Penempatan unsur tata letak (judul, sub judul, teks, keterangan gambar, nomor halaman) disusun secara proporsional dan tidak mengganggu pemahaman.					
6	Penyajian ilustrasi (gambar, table, dll.) secara keseluruhan serasi dan menarik.					
7	Ilustrasi mampu memperjelas penyajian materi dan mempermudah pemahaman baik dalam bentuk, ukuran yang proporsional, serta warna yang menarik sesuai objek aslinya.					
8	Keterangan gambar ditempatkan berdekatan dengan ilustrasi.					
Saran Perbaikan						

Saran dan kritik terhadap materi yang telah dikembangkan:

1. Secara umum, bagaimana pendapat Bapak/ Ibu berkaitan dengan materi yang telah kami kembangkan?

2. Apa saja kekurangan yang terdapat dalam materi yang kami kembangkan?

3. Apa saran Bapak/ Ibu untuk memperbaiki kekurangan tersebut?

Kesimpulan

Dapat saya simpulkan bahwa materi yang telah dikembangkan:

- (a) sudah baik dan tidak perlu revisi.
- (b) sudah baik tetapi masih perlu revisi.
- (c) belum baik dan masih perlu banyak revisi.

Yogyakarta, Oktober 2013
Evaluator,

Kepada

Yth. Siswa Kelas X SMAN 1 Godean Sleman, Yogyakarta

Sebagai tindak lanjut penelitian Pengembangan Model Pegintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA, kami tim Peneliti dari Universitas Negeri Yogyakarta, hendak meminta kesediaan adik-adik/ saudara untuk menjadi responden penelitian dengan mengisi angket berikut ini.

Bagian pertama angket ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan adik-adik mengenai beberapa pernyataan yang berhubungan dengan Model Buku Ajar bahasa Inggris yang telah kami kembangkan. Bagian kedua angket ini berisi pernyataan terbuka seputar pendapat adik-adik mengenai materi yang telah kami kembangkan.

Angket ini tidak bermaksud untuk menguji atau menilai adik-adik melainkan untuk mencari gambaran tentang tanggapan adik-adik terhadap materi yang ada dalam model buku ajar bahasa Inggris untuk kelas X yang telah kami kembangkan. Angket ini dijamin tidak akan mempengaruhi nilai adik-adik sehingga adik-adik saya minta untuk jujur dan tidak khawatir dalam memberikan jawaban.

Akhirnya, atas bantuan dan kesediaan adik-adik mengisi angket ini saya ucapkan terimakasih.

Tim Peneliti

Universitas Negeri Yogyakarta

ANGKET UNTUK MENGEVALUASI
MODEL BUKU AJAR BAHASA INGGRIS UNTUK SMA KELAS X
(Diisi Oleh Siswa)

A. Data Responden

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin : L/P
Alamat :

B. Evaluasi Materi

Petunjuk Pengisian : Berilah tanda (✓) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat adik.

SS	: Sangat Setuju	TS	: Tidak Setuju
S	: Setuju	STS	: Sangat Tidak Setuju
R	: Ragu- ragu		

No	Pertanyaan	SS	S	R	TS	STS
1	Materi dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris saya.					
2	Materi dapat membuat saya mampu menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar serta dengan tata bahasa yang benar.					
3	Materi dapat meningkatkan pengetahuan saya tentang tata bahasa dan struktur kalimat bahasa Inggris yang digunakan dalam menulis					
4	Materi yang disajikan dapat membuat saya menguasai kosa kata yang telah diberikan.					
5	Materi yang disajikan membantu saya memahami nilai-nilai karakter dan budaya bangsa saya.					
6	Materi sudah sesuai dengan kebutuhan saya.					
7	Materi yang diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan saya.					
8	Bahasa yang digunakan dalam materi sesuai untuk saya.					
9	Isi materi sudah sesuai dengan minat saya.					
10	Isi materi beragam.					
11	Topik materi sudah sesuai dengan minat saya.					
12	Tampilan materi menarik.					
13	Materi berisi aktivitas yang beragam.					
14	Aktivitas atau latihan dalam materi diberikan					

	secara bertahap dan menuntut pemahaman saya .					
15	Aktivitas atau latihan disajikan secara bertahap mulai dari yang mudah hingga yang sulit.					
16	Latihan- latihan yang ada dalam materi bisa saya kerjakan.					
No	Pertanyaan	SS	S	R	TS	STS
17	Latihan- latihan dilengkapi dengan instruksi yang jelas.					
18	Latihan- latihan disajikan secara menarik.					
19	Sebelum mengerjakan latihan saya tidak banyak memerlukan bantuan teman.					
20	Sebelum mengerjakan latihan, saya banyak mengalami kesulitan.					
21	Aktivitas dan latihan yang saya kerjakan membantu mengembangkan kemampuan bahasa Inggris saya.					
22	Materi dan latihan- latihan yang disediakan membuat saya termotivasi untuk belajar.					
23	Materi dan latihan- latihan membuat saya mampu berpartisipasi secara aktif di kelas.					
24	Judul membantu siswa memprediksi materi yang akan dibahas.					
25	Pengantar unit membantu siswa mengetahui tujuan pembelajaran.					

C. Tanggapan umum terhadap materi

1. Secara umum, bagaimana tanggapan adik-adik mengenai materi yang telah saya susun?

2. Apakah adik-adik merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan materi yang telah kami susun? Dimanakah letak kesulitan adik-adik?

3. Menurut adik-adik, apakah kekurangan dari materi yang kami kembangkan?

4. Apa saran adik-adik untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut?

DEVELOPING CHARACTER THROUGH CULTURAL INFUSION IN ELT

Sugirin

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: sugirin@uny.ac.id

Abstract

The study reported in this paper aims at describing (1) the teacher's understanding on the need to infuse cultural aspects in the teaching and learning process, (2) what aspects of cultures are infused in the textbooks they use, and (3) how these cultural aspects are infused in the books. The data of the study were collected by interviewing twenty SMA teachers from the four regencies and one city of Yogyakarta Special Territory, in a focus group discussion (FGD), and from the seven most commonly used English textbooks in the area. While the data from the FGD were analyzed qualitatively, those from the books were discerned using a content analysis procedure. The results of the data analyses indicate that (1) the teachers understand the need to infuse cultural aspects in the teaching and learning process; however, some realize it just because they are included in the textbooks they use; (2) the cultural aspects infused can be categorized into: knowledge, behaviors and artifacts; and (3) there is no clear guide on how to deal with the cultural aspects having the potentials of inducing misunderstanding or conflicts. In response to what the study has revealed, the paper suggests that (1) teachers of EFLIN should, from the outset, have a good understanding on the need to infuse cultural aspects in the ELT, (2) there should be a systematic program on cultural aspects to be infused, (3) the program be flexibly implemented using both explicit and implicit modes, and (4) efforts should be ultimately directed to the development of the learners' noble character and their competence to think globally but act locally.

Keywords: cultural infusion, noble character, ELT

INTRODUCTION

Effective TEFLIN will inevitably involve teaching a new culture as English is inseparable from its culture (Colson, 2008; Williams, 2010). Only through the introduction and development of understanding the English culture will a learner of EFLIN be able to function properly in English. This phenomenon poses a dilemma for teachers of EFLIN. On the one hand, they have to maintain the development of

the students' understanding and mastery of the local culture and the national identity; on the other hand, they have to make the students develop understanding the English culture to enable them to achieve comprehensive understanding in order to function properly in English, the language they are learning.

In this respect Smith (1985 in Cakir, 2006) advocates that studying English does not have to change one's identity. Student's ethnic, religious, and political backgrounds should remain the same. Students will certainly want to use English well and be acknowledged as doing so, but this does not require them to attempt a change in their identity. There is no need to become more American or British in order to use English well. One's morals or dedication to good family traditions need not change at all.

However, there is no harm for learning positive values from the culture in the language they are learning. For example, the expression "Time is money" (in English) bears the same positive value as that in "Time is sword" (in Arabic); both cultures see how important time is. Time is precious for those who are able to manage it properly, but it can also kill or deprive the person of his/her benefit if he/she is unable to manage it properly. Similarly, the expression *Alon-alon waton klakon* (in Javanese, which means "no rush as long as the goal is achieved") emphasizes the importance of carefulness rather than tolerating late accomplishment, in anything you do. In this respect, when managed properly, learning a new language and its culture entails enrichment rather than erosion of one's cultural norms and values.

Since every culture has its own cultural norms for conversation, for instance, and these norms differ from one culture to another, some of the norms can be completely different and conflict with other cultures' norms. Consequently, communication problems may arise among speakers who do not know or share the norms of other cultures. For example, the English people say that in a conversation you should maintain eye contact. This usually means that you keep looking at them

every once in a while during a conversation. It should be alright to look down at the floor or out the window once in a while. People who do not look at you at all during a conversation would be considered strange. However, staring constantly at an interlocutor is also freaky.

Indonesia which consists of over 13.000 islands, with hundreds of ethnic groups and different cultures, accommodates and practices multi-cultures. In most cities in Indonesia, there live people of varied cultural backgrounds. For the success of the EFL teaching, the teachers of EFLIN need to have a good understanding of multi-cultures shared by the community, the Indonesian community, as well as those shared by the speakers of English. Only through this deep understanding will the teachers of EFLIN be able to practice multicultural education.

The concept of the national education, rooted on the values of religion as the basis for the Indonesian national cultures, and responsive to the demand of the current era (Article 1 Verse 2 of the 2003 Act on the National Education System), is principally multi-culture-based education. The implementation of the concept of multicultural education must include considerations on the curriculum, teachers, students, and other aspects such as teaching and learning methods and materials.

Multicultural Education

Multicultural education is defined as ‘an idea stating that all students, regardless of their gender, ethnicity, race, culture, social class, religion, or exceptionality, should have an equal opportunity to learn at school’ (Sinagatullin (2003: 83). It is further suggested that one of the goals of multicultural education is ‘to help students acquire attitudes, knowledge, and skills needed to successfully function within their own micro-culture, mainstream culture, and the global community’ (Sinagatullin, 2003: 114).

This definition of multicultural education shows its resemblance to the concept of the national education, i.e. education based on *Pancasila* (the Five Principles) and

the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia (Article 1 Verse 2 of the 2003 Act on the National Education System) mentioned above. This multiculture-based education is a means to improve cultural awareness and sensitivity in the practice of teaching and learning a foreign language, especially English. As Tanaka (2006: 37) claims, the concept of ‘cultural awareness’—understanding of different cultures—has been emphasized as an essential part of English learning and teaching.

Multi-culture-based education principally recognizes the presence of cultural differences, which also constitutes a basic issue in the foreign language teaching and learning. As Brown (in Richards and Renandya, 2002: 13) asserts, teaching a language also means teaching a complex system of cultural customs, values, and ways of thinking, feeling, and acting. Consequently, it is impossible to implement the concept of multicultural education effectively without involving all the components related to the teaching and learning process, including learning materials found in textbooks and other resources.

Textbooks

Generally speaking, a textbook is a book written for the teacher(s) and the students in a class or a school, which present a set of teaching and learning materials in a subject or closely-related subjects, taking the form of printed materials for the students to read or printed materials plus tasks for the students to carry out (Tiwari, 2008). In regard to those related to the EFL, Richards and Schmidt (2002: 550) consider a ‘textbook’ as part of a graded series covering multiple skills (listening, reading, writing, speaking, and grammar) or dealing with a single skill (e.g. reading).

Other than functioning as a guide, Choudhury (1998: 154) claims that a textbook also serves as a binder of all the teaching and learning process to make it a system which enables the checking of the necessary elements missing and unnecessary repetition. This confirms one of the requirements of a good textbook, conformity to the comprehensiveness of the content, based on the competency

standard as indicated by the basic competences covered in the book (Board for the National Standard of Education, 2007-2011). The Guide to Texbook Writing (BSNP 2007-2011) explicitly mentions the 8th of the 14 points of requirements for the content appropriateness is the development of the “unity in diversity” persepective. A recommended EFL textbook should reflect appreciation and respect upon multicultures and community plurality, which include various cultural values and local, national, and global wisdoms. In line with the concern on the possible erosion of the commitment to the local cultures mentioned earlier, special attention should be paid to the students’ understanding of the local cultures.

Local Cultures

It has been mentioned earlier that language is inseparable from culture (Colson, 2008; Dobrovolskij & Piirainen, 2006; Williams, 2010). Language is often treated theoretically as a sub-system of culture within cognitive anthropology but in practice, the structure of language as revealed by modern linguistics has generally served as the paradigm for analyzing other aspects of culture (Foley, 2001: 19).

In regard to culture, Linton (in Mesthrie, et al., 2009) defines it as the way of life of its members and the collection of ideas and habits which they learn, share and transmit from generation to generation. This means that culture also functions as ‘design for living,’ which gives meaning to the way and the form of habits considered appropriate and acceptable within a certain community group. Meanwhile language is treated as ‘a cultural activity and, at the same time, an instrument for organizing other cultural domains’ (Sharifian & Palmer, 2007: 1). In a broader sense, Taylor (in Peoples & Bailey, 2009: 22) define culture as “complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, customs, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society.” In other words, knowledge, beliefs, arts, morals, laws, traditions and other practices obtained by human beings as part of the community, constitute cultural components. Peoples and Bailey (2009) suggest

that culture is learned, shared and owned together. Culture makes someone complete and simultaneously causes a difference at the level of group. Hence, culture distinguishes one community group from the other groups.

Peoples and Bailey's (2009) suggestion finds supports from Koentjaraningrat (1996, in Simanjuntak, 2011). Other than covering the system of religion and traditional ceremonies, the system of social organization and community, the system of science, arts, the system of economy and income earning, and the system of means and technology, language constitutes a cultural component reflecting the community's culture, which distinguishes it from other communities. These seven elements will always be found in any community with its variations (Koentjaraningrat, 1996, in Simanjuntak, 2011).

Cultural differences are the main issues in cross-cultural education. Grant and Lei (2001: 10-11) suggest four main components of education which consider linguistic and socio-cultural differences, i.e.:

- (1) subjective and objective support of the identity of socio-cultural and linguistic minority students; (2) constructing curriculum contents implying and reflecting the positive value of the plurality of cultures and languages; (3) building communicative, action-oriented skills; and (4) accepting socio-cultural diversity and the plurality of ideas as a challenge for democracy.

Most trained EFL teachers are well aware that EFL teaching and learning cannot be effectively carried out without understanding the culture of its speakers' communities. Consequently, EFL teachers are demanded to teach not only the language but they must also provide cultural contexts in which the language is used. Thus the EFL students must also learn the culture of the speakers of English because, to be able to communicate effectively in English, a speaker is demanded to be competent not only in the English language but also in the culture of the native speakers of the language.

As mentioned earlier, the implementation of the concept of multicultural education must include considerations on the curriculum, teachers, students, and

other aspects such as teaching and learning methods and materials. As textbooks are generally still considered the major source of the teaching materials, they play an important role in disseminating cultures or cultural elements in the teaching and learning process (Tiwari, 2008; Kaiser, 2005: 223). For reasons such as time constraint or unavailability of suitable materials, many teachers are dependent on whatever textbooks the school has provided. It is therefore a strategic effort to see the practice of cultural infusion through investigating the textbooks used by the teachers of EFLIN.

THE STUDY

The study reported in this paper is the first phase of a three-year research and development (R & D) study. It aims to reveal (1) the teacher's understanding on the need to infuse cultural aspects in the teaching and learning process, (2) the aspects of cultures infused in the textbooks they use, and (3) how these cultural aspects are infused in the textbooks used.

To achieve these goals, the researchers conducted Focus Group Discussion (FGD) attended by twenty English teachers representing state and private junior high schools from the city of Yogyakarta and the four regencies of Bantul, Sleman, Kulon Progo, and Gunung Kidul. In addition, ten postgraduate students of Applied Linguistics of Yogyakarta State University also participated in this FGD. Before the FGD started, the participants had been asked to complete a quiz about the English textbooks currently used in their respective schools. Then the FGD followed, focusing on the participants' awareness of the presence the cultural infusion in the textbooks and what they had done to include cultural aspects in their teaching and learning process. Interviews were also conducted with junior high school students in the city of Yogyakarta and Sleman regency to see what cultural aspects expected to be included in the textbooks or in the teaching and learning process.

The data from the FGD were analyzed following Miles and Hubermann's (1994) qualitative data analysis model consisting of data reduction, data presentation, and inference making. Based on the quiz completed, the textbooks used by the majority of the schools represented by the FGD participants were selected. The selected textbooks were discerned to find the cultural elements included using content analysis (Krippendorff, 2004). These cultural elements were then classified based on the cultural aspect categorization mentioned earlier, i.e., aspects of *knowledge*, *behavior*, and *artifact*. Upon the completion of the classification, further analysis was conducted to see other dimensions of the cultural elements such as origin, proportion, media used, clarity of the message, and possible interpretation or misinterpretation.

In this study data validity was achieved through (1) data sources, i.e. the textbooks selected were those actually used by the teachers participating in the study, while the teachers truly represented the four regencies and one city in Yogyakarta Special Territory; and (2) careful data collection process (i.e. in questions asked during the FGD, in discerning the textbooks to make the inventory and analysis of the cultural elements). The reliability of the data was achieved through (1) source triangulation (textbooks, teachers' information, students' expectation; (2) method triangulation (quiz, FGD, documentation); and (3) inter-rater discussion (the four researchers analyzed all the seven books and then compared and discussed the results to formulate findings).

The FGD results show that, in the teaching and learning process, the junior high school teachers of English in Yogyakarta Special Territory teach the language as well as its culture. The cultural aspects taught include both the Western and the Indonesian cultures, usually based on the elements of culture and modes of cultural infusion included in the textbooks they used. After discerning the textbooks used, a general picture was obtained about the cultural aspects included, the modes of the cultural infusion, and the media used.

The cultural aspects found are related to gender, ethnicity, and race. Gender aspects are shown by the use of models for illustration or the use of people's names in the reading texts representing the two sexes, females and males. The aspects of race and ethnicity are shown, for instance, by the use of: (1) varied names pertaining to different ethnic groups both from the same or different nationalities, such as people from Indonesia, India, Japan, Germany, USA, etc. (Butet, Made, Hans, Alice, etc.), and (2) a variety of texts and pictures related to specific food of different origins (pasta, pizza, fried rice, etc.).

As mentioned earlier, the cultural aspects infused can be generally classified into *knowledge*, *behavior*, and *artifact*. Pertaining to the modes of cultural infusion, in most parts of the books the authors tend to insert cultural aspects implicitly, i.e. by integrating them in the language materials. In some other parts, the cultural infusion is done explicitly by the presentation of cultural aspects as a topic of a text or as part of a unit of language materials with cultural notes pertaining to the cultural aspects infused. The media most authors use are in the forms of pictures and writings.

The followings are the five senior high school (SMA) textbooks examined in the study: (1) *English Alive* (Yudhistira), (2) *Real English* (Esis-Erlangga), (3) *Look Ahead* (Erlangga), (4) *English Zone* (Erlangga), and (5) *Bahasa Inggris* (Yrama Widya). The Table that follows provide a general picture about the identified Western cultural components found in the books classified into *cultural knowledge/belief*, *patterns of behaviour*, dan *cultural representations*.

Tabel 1. Cultural Infusion in the SMA Textbooks

Form of Infusion	Cultural Components		
	Cultural Knowledge (CK)	Patterns of Behaviors (PoB)	Cultural Representations (CR)
1. English Alive			
a. Picture	4	63	30
b. Writing	2	21	11

2. Real English			
a. Picture	0	31	16
b. Writing	0	9	13
3. Look Ahead			
a. Picture	0	2	1
b. Writing	7	9	11
4. English Zone			
a. Picture	1	26	0
b. Writing	4	14	2
5. Bahasa Inggris			
a. Picture	0	0	1
b. Writing	3	3	5
	21	178	90

In one of the textbooks there seems to be an effort to introduce the English cultural aspect mixed with a Javanese or Indonesian one. It may seem to fit the context, but it is confusing and can be misleading. In English, the use of Mr., Mrs., or Miss is normally followed by the last name or surname, e.g. John Lennon as Mr. Lennon, Christy Moore as Miss Moore, etc. In Javanese or Indonesian such titles are usually given their equivalents as *Bapak/Pak*, *Ibu/Bu*, and *Nona/Mbak*. For persons such as Anton Tobing and Lisa Pangaribuan, addressing them as Mr. Tobing and Miss Pangaribuan is appropriate because their second names are family names or surnames. At school, students are accustomed to addressing the teacher *Pak Totok* for Totok Darmawan. In the English class they almost always call him Mr. Totok. In fact this is what actually appears in one of the textbooks investigated in this study. Consequently, it is common to hear students addressing a native speaker lecturer or teacher as Miss Christy for Christi Moore. In her country, the students usually address her as “Miss Moore” or simply “Christy.” Without a proper clarification, this erroneous practice will persist.

These examples given above are only a small sketch of what may be said about how cultural infusion in a textbook may have on the reader’s perception and response. The interpretation may be biased, but it may serve as a warning to the

foreign language teachers and textbook writers that great care must be taken in infusing cultural elements in the textbooks as well as in the teaching and learning process.

As mentioned earlier, the cultural elements found were categorized into three aspects: *knowledge*, *behavior*, and *artifact*. For examples, cultural knowledge appears in the form of greetings related to the English concept of time (parts of the day), such as: good morning, good afternoon, good evening, and good night, etc., the concept of politeness by the use of expressions such as: thanks, please, would you ..., etc. Behaviors can be seen in the American habits of dining out and taking an annual leave or vacation, the way of introducing oneself or others, farmers' activities in Indonesia, shaking hands in both western and local cultures, etc. Artifacts are represented by the pictures of buildings, vehicles, household appliances, kitchen utensils, arts and crafts, and articles of clothing and accessories, etc.

Overall, the presence of the cultural elements in each book seems to have not been based on comprehensive planning to include all knowledge, behaviors, and artifacts appropriate for each grade or level of education. In regard to the concept of multi-cultures, all of the seven books investigated have not shown clear indicators of the balanced presence of the micro/local, mainstream and global cultures which, in Sinagatullin's view (2003: 114), will help students acquire attitudes, knowledge, and skills needed to successfully function in their future.

In addition, in this global era, the Indonesians will not communicate in English only with the native speakers of English (the English, the Americans, the Australians and the New Zealanders), but they will have more frequent encounters with the non-native speakers who also speak English (the Chinese, the Indians, the Pakistanis, the Vietnamese, the Koreans, the Japanese, the Germans, the Dutch, etc.). Therefore, they also need to familiarize themselves with the different cultures of these peoples. As Grant and Lei (2001: 10-11) suggest, cultural differences are the main issues in cross-cultural or multicultural education. Understanding these cultural

differences is one of the requirements to function successfully in multicultural communication.

In response to Grant and Lei's suggestion (2001: 10-11) that cultural differences are the main issues in cross-cultural education, this paper proposes that, in efforts to infuse cultural elements, EFL textbooks written for the Indonesian students should (1) accommodate local, mainstream (Indonesian), Asian and global cultural elements; (2) focus on cultural aspects that may induce misunderstanding or confusion, completed with proper explanation and illustration; (3) be presented in a way that may induce the student's curiosity and the teacher's awareness of the need to deal with the cultural aspects in the teaching and learning process; and (4) enable the development students' competence to think globally but act locally.

To bridge the gap between the local and the global cultures, after the learners' mastery of the basic language functions, selection can be made on the cultural aspects to be introduced. Similarities may be more appealing to be introduced before differences. For example, traditions such as celebrating New Year's Eve, Thanks Giving Day, etc., may be more easily understood than celebrations that are specific to certain nationalities. Learners can be more easily invited to give comments make comparisons with the local traditions they witness or experience.



Figure 1: Raising the left hand as a signal for the intention to speak.
(Adapted from *Kedaulatan Rakyat*, 30 September 2012, p. 16.)

Cultural aspects that may induce potentials for misunderstanding or confusion (Figure 1) should be completed with adequate explanation. For example, giving and receiving something with the left hand or the right hand does not make any difference for the British or the Americans. The two ways are equally polite. However, the Moslems and the traditional Javanese will generally use the right hand. The use of the left hand will be considered impolite or even disrespectful.



Figure 2: Raising the left hand contrasted with raising the right hand as a signal for the intention to speak.

Providing an illustration showing both ways (Figure 2) will generate curiosity and a discussion which enable learners to decide on which way would be acceptable in the community in which they live. Despite the behavior they choose to take, they should respect others who decide to behave differently. They tolerate differences but as Smith (1985 in Cakir, 2006) advocates, studying English does not have to change one's identity. There is no need to become more American or British in order to use English well. One's morals or dedication to good family traditions need not change at all. The knowledge the learners have about the global culture is intended to develop their understanding and tolerance, but they do not have to act like the English or the American people.

CONCLUSION

Based on the research findings and discussion, it can be concluded that, to different degrees, the seven EFL textbooks investigated have infused cultural elements classified into knowledge, behaviors, and artifacts, in both western and Indonesian cultural contexts. To some extent, three of the seven textbooks have also shown the authors' awareness of the need to accommodate cross-cultural differences pertaining to both native speakers and non-native speakers of English. However, care has not been fully taken to anticipate cultural misunderstanding as seen from cultural elements which may be biased against a certain culture. Despite the adequate percentage of the local cultural elements present, each book has not evenly distributed the elements to represent the localities or regions proportionally.

In response to Grant and Lei's suggestion (2001: 10-11) that cultural differences are the main issues in cross-cultural education, this paper proposes that efforts to infuse cultural elements through experience in cultural differences found in the EFL textbooks written and the teaching learning process of EFLIN for the Indonesian students should be able to develop cross-cultural synergy that leads to the development of not only their cross-cultural competence and the ability to think globally and act locally, but also of their noble character.

LIST OF REFERENCES

- Anderson, B. 2002. *Imagined Communities (Komunitas-komunitas Terbayang)*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: INSIST Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Bahan Sosialisasi Penilaian Buku Teks Pelajaran Bahasa Inggris SMP/MTs, SMA/MA dan SMK*. Jakarta: BSNP
- Bates, Nina. (2007). *Real Time: An Interactive English Course for Junior High School Students Year VII*. Jakarta: Erlangga.
- Bhaswara, R. 2008. Ideologi, gagasan, tindakan, artefak: proses berarsitektur dalam telaah antropologis. *Jurnal Teori dan Desain Arsitektur* Vol. 2 No. 2

- Cakir, Ismail. 2006. Developing Cultural Awareness In Foreign Language Teaching. *Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE*. July 2006 ISSN 1302-6488 Volume: 7 Number: 3 Article: 12.
- Choudhury, N.R. 1998. *Teaching English in Indian Schools*. New Delhi: S. B. Nangia APH Publishing Corporation.
- Colson, J. P. (2008). Cross-linguistic phraseological studies. In S. Granger, S. and F. Meunier, F. (eds.) *Phraseology: An Interdisciplinary Perspective* (pp. 191-206). Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Third edition. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djatmika, Priyanto A.G, and Dewi I.K. (2009). *Passport to the World I*. Solo: Platinum/Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Dobrovolskij, D. and E. Piirainen. (2006). Cultural knowledge and idioms. *International Journal of English Studies*, 6 (1), 27-41.
- Foley, W. A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers Inc.
- Iragilia S, Emilia, Iswahyuni, Farida Ulfa, Maria Anunsiata, and Fitri Hariana O. (2009). *Interactive English Junior High School Grade VII*. Bogor: Yudhistira.
- Kaiser, D. 2005. *Pedagogy and the Practice of Science: Historical and Contemporary Perspectives*. Massachusetts: MIT
- Kistono, Ismukoco, Albert Tupan and Esti Tri Andayani. (2006). *The Bridge to English Competence for SMP Grade VII*. Bogor: Yudhistira.
- ‘Kreasi Anak.’ *Kedaulatan Rakyat*, 30 September 2012, p. 16.
- Krippendorff, K. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Second Edition. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage Publications.

- Mukarto, Sujatmiko B.S., Josephine Sri Murwani, and Widya Kiswara. (2007). *English on Sky1 for Junior High School Year VII*. Jakarta: Erlangga.
- Peoples, J., & Bailey, G. 2009. *Humanity: an Introduction to Cultural Anthropology*. Wadsworth: Wadsworth, Cengage Learning.
- Priyana, Joko, Riandi and Anita Mumpuni. (2008). *SCAFFOLDING: English for Junior High School Students Grade VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Richard, J. C. & Renandya, W. A. (Eds). 2002. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richard, J. C. & Schmidt, R. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics 3rd Edition*. Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Sharifian, F. & Palmer, G. B. 2007. *Applied Cultural Linguistics Implications for Second Language Learning and Intercultural Communication*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Simanjuntak, H.A. 2011. “Budaya Politik Masyarakat Perkebunan” (Studi Kasus PTPN IV Bah Jambi). Accessed on 23/10/2011 from <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/23973>.
- Sinagatullin, I. M. 2003. *Constructing Multicultural Education in a Diverse Society*. London: The Scarecrow Press, Inc.
- Tiwari, S.R. 2008. *Teaching of English*. New Delhi: S. B. Nangia APH Publishing Corporation.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945/Naskah asli/Penjelasan Pasal 32.
- Wardiman, A., Jahur M.B., and Djusma, M.S. (2008). *English in FocusI for Grade VII Junior High School*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdiknas.
- Wiendu Nuryanti. 2011. Kebudayaan akan masuk kurikulum pendidikan. *SitinjauNews – Independent Online News*. 6 Des 2011.
- Williams, G. 2010. ESL Teaching: How Language and Culture are Interdependent. *Language Study*. November 2010.



The Asia-Pacific Network for Moral Education

8th Annual Conference

26-30 June 2013

Yogyakarta State University, Indonesia

Learning from Diversity and Commonality:
Ways Forward for Moral Education in the Asia-Pacific.

28th March 2013

Dear Sugirin,

Re: Your proposed abstract entitled: Nurturing moral values through sharing dilemmas and conflicts

Thank you for submitting the above proposal to this Conference. The Programme Committee has reviewed your proposal and is pleased to confirm that it has been accepted. We cordially invite you to come to Yogyakarta to present your ideas in the form of a *30 minute paper presentation*.

We should be most grateful if you could confirm no later than 7th April by reply to this email address (proposals@apnme.org) that you plan to attend the Conference, so that we may place your proposal in the Programme, which will soon be prepared. You may be allocated a presentation slot at any time during 27th to 29th June.

You will find below a copy of your abstract to which we may have made minor copy-editing adjustments. If you think that any edits have changed the intended meaning or wish to amend it in view of comments below please let us know by 7th April. If we do not receive any comments from you, we will proceed on the basis that you are happy with your abstract as below but kindly note that the Programme Committee reserves the right further to edit your abstract for clarity, length and consistency for publication in the Conference proceedings booklet and on the website.

In preparing your presentation please take careful note of any comments below and the guidelines for presentations on the Conference website at <http://apnme2013.org>. It is **not** necessary for you to prepare a full paper but if you wish to do so please note that Yogyakarta State University will be compiling and distributing to each participant a CD of all papers and presentations; if you would like yours to be included, please send it to conference@apnme2013.org no later than 31st May.

Please consult the Conference website regarding accommodation and registration and note that **you must register by 24th April to ensure that you are included in the Conference programme**. The website also contains travel and visa information and if you require an invitation letter for visa purposes please write to conference@apnme2013.org.

We very much look forward to seeing you in Yogyakarta for what promises to be a thought-provoking, enriching and very enjoyable Conference.

Yours sincerely,

For and on behalf of the Conference Programme Committee

COPY OF ABSTRACT

In this era of transparency and reflection [who says it is such an era? And why is it this?] in Indonesia, teachers should not only talk about their successes in teaching but also the real world problems they face in their occupation. As Johnston (2008) asserts, English language teaching (ELT) is not merely a matter of training students in a particular set of skills. Rather, it is profoundly imbued with values, and these values furthermore are complex and riven with dilemmas and conflicts. While Zuhdi (2005) and Nyabul (2009) see these dilemmas and conflicts as rooted in the diversity of religions and cultures, the problems I face as a practitioner educating prospective English language teachers are more complicated and very much resemble Johnston's moral dilemmas, rudimentarily classified into three groups: dilemmas of pedagogy; dilemmas of teacher-student relations; and dilemmas of beliefs and values. Sharing these dilemmas and conflicts with my students turned out to be an effective means of nurturing the moral values pertaining to the three dilemmas above.

Comments

How were the dilemmas and conflicts shared? What was the response of students? Have others tried the same approach and if so with what results?

What were the moral values that pertained to the three dilemmas?

Indonesia steps toward political transparency

Government uses YouTube to fight corruption and ensure transparency in new move by vice governor.

Last Modified: 25 Nov 2012 15:08



In Indonesia, corruption has become a daily norm, whether in dealing with a speeding ticket or bidding for a government contract.

However, Jakarta's new vice governor has adopted a powerful new weapon to ensure political transparency: YouTube.

Al Jazeera's Step Vaessen reports from the capital, Jakarta.

Indonesia steps toward political transparency

Government uses YouTube to fight corruption and ensure transparency in new move by vice governor.

Last Modified: 25 Nov 2012 15:08

Nurturing Moral Values through Sharing Dilemmas and Conflicts

Sugirin

Faculty of Languages and Arts
Yogyakarta State University

psugirin12@gmail.com

Mobile: 08122781479

MORALITY

The term “morality” can be used either

1. *descriptively* to refer to a code of conduct put forward by a society or,
 - a. some other group, such as a religion, or
 - b. accepted by an individual for her own behavior or
2. *normatively* to refer to a code of conduct that, given specified conditions, would be put forward by **all rational persons**.

(Churchland, 2011:185)

MORAL VALUES

- Other-caring in social behavior which develops into individual and collective efforts to solve problems that can cause misery and threaten survival.
- need not involve rules, though they sometimes do; they need not be explicitly stated, but may be implicitly picked up by children learning to get along in their social world, just as they implicitly pick up how to keep a fire going or how to tend goats. (Churchland, 2011)

The importance of role models

- As ELT is profoundly imbued with values, which are interrelated with dilemmas and conflicts (Johnston, 2003),
- role models are important in nurturing moral values, especially in student-teachers - students who will graduate as EL teachers.

The need for transparency

- Transparency supports faculty and students in implementing high-impact learning and teaching practices while identifying practices that offer the greatest beneficial impact on students' learning (Winkelmes, 2009).
- Meanwhile, teachers' ability to make reflection is demanded in improving instruction (Henning, Stone & Kelly, 2009). They should reflect not only on their successes in teaching but also the problems they face.

BASIC TEACHERS' COMPETENCIES

- Understanding the problems in ELT and of EL teachers is important as they will face similar problems in their future profession.
- While they must be competent professionally and pedagogically, they must also possess personal and social competencies.
- MORAL VALUES reside in the personal and social competencies.

NURTURING MORAL VALUES

- SHARING THROUGH INVOLVEMENT:
THE 5Es INSTRUCTIONAL MODEL
 - ENGAGE
 - EXPLORE
 - EXPLAIN
 - ELABORATE
 - EVALUATE

THE (modified) 5Es INSTRUCTIONAL MODEL

- **(IN THE TEFL METHODOLOGY CLASS – STUDENTS OF SEMESTER 4)**
- **Engage**

I told the students one of the problems I faced:
“One of the students I am supervising is unable to complete the undergraduate thesis at the end of her seventh year. After completing her theory classes, she rarely came for thesis supervision due to her busy time as a part-time teacher in a private school. (She must work to support her study). She submitted a research proposal but never came for consultation. When she had only one semester left to complete her thesis, she came to get the proposal and agreed to revise the first draft.

- When she had one month left, she submitted the complete research report without any revision to the first draft of the proposal. Thus, she conducted research based on an inappropriate proposal. Hence, she had to revise the proposal and return to the research site to complete the data collection.
- When she had only one week left, she came and said that she was ill and asked for an extension for her thesis completion. However, she was unable to provide me with a proof that she was ill. So, I assumed that she had told me a lie. When I checked her achievement index, it was also a little below average.

- When I told my colleagues this case, they laughed and called it a **fait accompli** strategy of the students in the critical period.
- My question to the class was “What would you do to the student’s request for extension, if you were in my position?”

- **fait accompli** *French* [fɛt akɔ̃pli] *n pl faits accomplis* [fɛz akɔ̃pli] something already done and beyond alteration [literally: accomplished fact]
- Collins English Dictionary – Complete and Unabridged © HarperCollins Publishers 1991, 1994, 1998, 2000, 2003

The students discussed the issue and came with varied responses but most of them refused the extension for thesis completion.

- **Explore**

I asked the representatives of those who agreed on the extension, those who disagreed, and those who were in between to tell me the reasons for their agreement, disagreement, and doubt.

THOSE DISAGREED

Those who disagreed on the extension argued that the student was dishonest. Besides, she was not brilliant as shown by her achievement index which was only below average.

THOSE AGREED

- Understand the crucial problem the student concerned faced. She was working to support her family. She had spent seven years of study. It was unfair to let her fail just because of one flaw.

THOSE IN DOUBT

- Know what the problem was but it was problematic to decide as both agreement and disagreement contains elements that cannot be accepted

- After discussing their responses, I gave them an article to read a passage entitled “Peter’s Story” (a reflection of an EL teacher’s experience in dealing with his dilemmas and conflicts related to letting his problematic EFL student pass).

- Explain

After the students had explored the essence of the story, I explained the concepts of values, dilemmas, and conflicts. The significant aspect of this phase is that explanation follows experience.

- **Elaborate**

This phase provides opportunities for students to apply what they have learned to new situations and so develop a deeper understanding of the concepts or greater use of the concepts. It is important for students to discuss and compare their ideas with each other during this phase.

- **Evaluate**

The final phase provides an opportunity for the students to review and reflect on their own learning and new understanding of the concepts.

The students' understanding of the moral value in Peter's story changed their initial understanding and beliefs as reflected in the final decision on dealing with my problematic student.

CONCLUSION

- **Sharing dilemmas and conflicts with my students through intentional use of a selected article and a real world problem for classroom discussion turned out to be an effective means of explaining why we sometimes make a decision contrary to our own beliefs and values.**

THANK YOU